

**ANALISIS PERWAJAHAN DAN ILUSTRASI *HEADLINE* HALAMAN
DEPAN SURAT KABAR RADAR LAMPUNG TENTANG
PEMBERITAAN PPKM (PEMBERLAKUAN PEMBATAAN
KEGIATAN MASYARAKAT) PERIODE JULI 2021**

(Skripsi)

Oleh

Virgilia Rajendra Ganeshamurti

NPM 1816031028



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS PERWAJAHAN DAN ILUSTRASI *HEADLINE* HALAMAN
DEPAN SURAT KABAR RADAR LAMPUNG TENTANG
PEMBERITAAN PPKM (PEMBERLAKUAN PEMBATAAN
KEGIATAN MASYARAKAT) PERIODE JULI 2021**

Oleh

Virgilia Rajendra Ganeshamurti

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

ANALISIS PERWAJAHAN DAN ILUSTRASI *HEADLINE* HALAMAN DEPAN SURAT KABAR RADAR LAMPUNG TENTANG PEMBERITAAN PPKM (PEMBERLAKUAN PEMBATASAN KEGIATAN MASYARAKAT) PERIODE JULI 2021

Oleh

VIRGILIA RAJENDRA GANESHAMURTI

Surat kabar merupakan media komunikasi cetak yang mempunyai ruang lingkup yang luas dan sangat berpengaruh terhadap para pembacanya. Tata letak sebuah halaman menjadi daya tarik tersendiri bagi sebuah koran untuk menentukan identitas sebuah koran dan segmentasi pasar. Berita mengenai PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) menjadi salah satu *headline* di hampir semua media cetak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan melalui *representant*, *object*, *interpretant* dari ilustrasi *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung tentang Pemberitaan PPKM periode Juli 2021. Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce, aplikasi teori Simbol milik F.W. Dillistone dan Paradigma Kritis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perwajahan dan tata letak sebuah koran menentukan identitas sebuah koran dan segmentasi pasar. Halaman depan sangat memengaruhi sebuah media khususnya koran, karena halaman depan adalah gambaran dari isi keseluruhan koran tersebut dan menjadi daya tarik serta menimbulkan efek tersendiri bagi khalayak pembaca. Melalui analisis semiotika, representasi kinerja pemerintah kota Bandar Lampung juga terlihat di keempat edisi surat kabar Radar Lampung, diantaranya pemerintah berperan penting dan ikut berpartisipasi dengan cara berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam menangani permasalahan pandemi Covid-19 dengan cara menerapkan kebijakan PPKM, tindakan pencegahan seperti sigap mengeluarkan keputusan PPKM Darurat hingga PPKM level, dan menyalurkan bantuan bahan pokok seperti beras kepada masyarakat.

Kata kunci: Semiotika, Perwajahan, Ilustrasi, Surat Kabar, PPKM

ABSTRACT

LAYOUT AND HEADLINE ILLUSTRATION ANALYSIS OF RADAR LAMPUNG NEWSPAPER FRONT PAGE REGARDING REPORTING ON PPKM (IMPLEMENTATION OF RESTRICTIONS ON COMMUNITY ACTIVITIES) JULY 2021 PERIOD

By

VIRGILIA RAJENDRA GANESHAMURTI

Newspaper is a print communication medium that has a broad scope and is very influential on its readers. The layout of a page is the main attraction for a newspaper to determine the identity of a newspaper and market segmentation. The news of the PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) has become one of the headlines in almost all print media. The purpose of this research is to find out how the meaning of messages through representament, object, interpretant of the headline illustration the front page of the Radar Lampung newspaper regarding PPKM Reporting for the July 2021 period. The researcher used a qualitative descriptive research type using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, F.W. Dillistone's Symbol as an application theory, and Critical Paradigm. Based on the research results, it was found that the appearance and layout of a newspaper determine the identity of a newspaper and market segmentation. This is reflected in the selection of photos or images, typography or letters, headlines, colors, and language style. It does not necessarily eliminate its function as information, opinion and entertainment. The front page greatly influences a media, especially newspapers, because the front page is an overview of the entire contents of the newspaper and becomes an attraction and has its own effect on the reading audience. Through semiotics analysis, representatives of the performance of the Bandar Lampung city government can be seen in the four editions of the Radar Lampung newspaper, including the government playing an important role and participating by trying to do their best to deal with the Covid-19 pandemic problem by implementing PPKM policies, preventive actions such as swiftly issuing Emergency PPKM decisions up to PPKM level 4, distributing basic food assistance such as rice to the community.

Key words: Semiotics, Layout, Illustration, Newspaper, PPKM

Judul Skripsi : **ANALISIS PERWAJAHAN DAN ILSUTRASI
HEADLINE HALAMAN DEPAN SURAT
KABAR RADAR LAMPUNG TENTANG
PEMBERITAAN PPKM (PEMBERLAKUAN
PEMBATASAN KEGIATAN MASYARAKAT)
PERIODE JULI 2021**

Nama Mahasiswa : **Virgilia Rajendra Ganeshamurti**

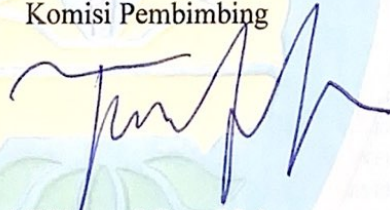
Nomor Pokok Mahasiswa : **1816031028**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

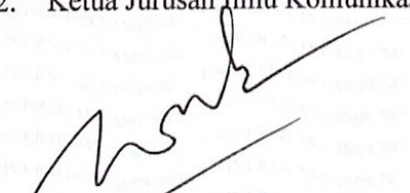
MENYETUJU

1. **Komisi Pembimbing**



Toni Wijaya, S.Sos., M.A.
NIP. 197810302002121001

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

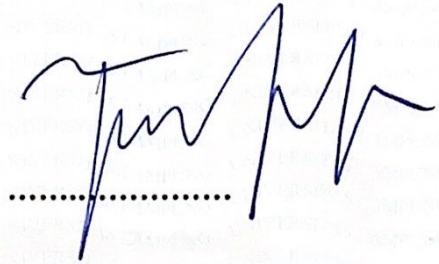


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

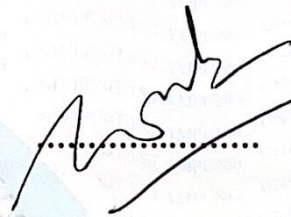
1. Tim Penguji

Pembimbing : **Toni Wijaya, S.Sos., M.A.**



.....

Penguji Utama : **Wulan Sucika, S.I.Kom., M.Si.**



.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ida Nurhadia, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Februari 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Virgilia Rajendra Ganeshamurti

NPM : 1816031028

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. AMD Gang Tirta Kencana, Way Kandis, Tj. Senang,
Bandar Lampung

No. Handphone : 0895619366629

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Perwajahan dan Ilustrasi *Headline* Halaman Depan Surat Kabar Radar Lampung Tentang Pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Periode Juli 2021" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 1 Februari 2023
Yang membuat pernyataan,



Virgilia Rajendra Ganeshamurti
NPM 1816031028

RIWAYAT HIDUP



Virgilia Rajendra Ganeshamurti, lahir pada tanggal 30 September 1999 di kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Paulus Dwi Septyo dan Maria Regina Rini Rosari. Penulis memulai pendidikan formal di SD Xaverius 3 Bandar Lampung, SMP Xaverius 4 Bandar Lampung dan pada tahun 2015, penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Xaverius Bandar Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2018.

Penulis melakukan beberapa kegiatan baik di dalam negeri maupun luar negeri selama masa perkuliahan. Penulis merupakan salah satu peserta pertukaran pelajar (*exchange participant*) program Global Volunteer yang diselenggarakan oleh AIESEC Universitas Lampung di Kasetsart University, Thailand pada tahun 2019. Penulis melakukan kegiatan sukarelawan mengajar di Wattaphotaram School di provinsi Chonburi, Thailand selama kurang lebih 6 minggu. Penulis juga merupakan anggota aktif di AIESEC Universitas Lampung/UIISA. Penulis juga merupakan peserta pertukaran pelajar program Permata Merdeka mengambil mata kuliah “Penulisan Berita” dan “*Academic Writing*” di Universitas Pembangunan Veteran Yogyakarta dan Universitas Soedirman selama satu semester. Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) juga berhasil dilaksanakan penulis di dusun Way Huwi, Lampung Selatan pada tahun 2021. Penulis juga melaksanakan kegiatan Magang MBKM di Radar Lampung selama 6 bulan pada tahun 2021. Pada tahun 2022, penulis melaksanakan magang di salah satu perusahaan *start-up* di Jakarta Pusat dan menjadi *social media freelancer* dari grup Project Pop.

MOTTO

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

(Filipi 4:6)

“If you keep doubting about yourself, then how are you going to survive in this world? Look at the mirror and tell yourself that you are doing well”

(Kang Young Hyun)

“You are what you think.”

(Virgilia Rajendra Ganeshamurti)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan kasih-Nya yang selalu menyertai perjalanan ini.

Aku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Orang tua tersayang, Paulus Dwi Septyo Prajarto dan Rini Rosari

Terima kasih karena sudah berkorban, tak hentinya mendoakanku, memberikan kasih sayang dan mendukungku, kalianlah semangat terbesar dalam hidupku.

Kakakku, Deonesia Liberty Gildamurti

Terima kasih atas semua motivasi, dukungan, canda, tawa, dan cinta yang diberikan untukku.

Para Pendidikku (Guru dan Dosen)

Yang telah memberikan ilmu-ilmu bermanfaat, nasehat, serta bimbingan dan pengajaran materi dan kehidupan.

Keluarga Besar dan Para Sahabatku

Yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan motivasi untukku.

Untuk diriku sendiri, Virgilia Rajendra Ganeshamurti

Terima kasih sudah bertahan dan terus berjuang sampai saat ini.

Almamaterku Tercinta, Univeristas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puj syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Analisis Perwajahan dan Ilustrasi *Headline* Halaman Depan Surat Kabar Radar Lampung Tentang Pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Periode Juli 2021” telah diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhadia, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku dosen penguji penulis. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik, dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Bangun Suharti, S.Sos., M.IP., selaku dosen pembimbing akademik penulis yang sudah memberikan saran yang membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Teruntuk Papa, Paulus Dwi Septyo Prajarto dan Mama, Rini Rosari terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku.
8. Kakakku tersayang, Deonesia Liberty Gildamurti, terima kasih atas dukungan, semangat, canda tawa, motivasi, dan cinta yang telah diberikan.
9. Untuk keluarga besarku, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi serta doa-doa yang dipanjatkan untuk kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Untuk para sahabat terdekatku, Mega Ayu Putri, Inisti Vilia, Karenina Amanda, Florencia Agustine, Suci Permata, dan Rizkia Amelia, terima kasih untuk kebersamaannya selama di perkuliahan. Terima kasih sudah membantu, mendukung, dan berjuang bersama sampai di tahap ini.
11. Teman-teman jurusan Ilmu Komunikasi 2018, Icha Ghina, Azri, Daffa, Widi, Madew, Rilla, Rakha, Alfiyan, Vidia, Dimas, Aqshal, Berta, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama di masa perkuliahan. Terima kasih atas semua cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama.
12. Untuk AIESEC-matesku (Ruckgrat) Adel, Rendynothe, Airlangga, Aurick, Diana, Ega, Fira, Salsa, Sarah, Vania, dan Zufar. Terima kasih sudah memberikan kenangan indah dan manis selama berorganisasi di bangku perkuliahan.

13. Untuk sahabatku sejak SD sampai saat ini, Michael, Rumondang, Imelda, Vio, Vincent, Ebe, dan Laura yang terus mendukung dan meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
14. Untuk Lee Sujin dan teman-teman Global Volunteer Sawasdee 36, terima kasih atas kenangan indah menjadi sukarelawan dan telah ikut mendukung dan memberikan semangat kepada penulis hingga saat ini.
15. Teman-temanku tersayang, Kak Vidia Vanessa, Safa, Audrey Vania, Reza Fadilla, Regina, Fadiya, Kak Geraldhyn, Kak Sekar, Jessica, Happy, Nadine, Verin, Sasa, Nisa, Tasya, Wening, Annisa, Binar, Bunga, Azmi, Melissa, Maya, Dea, Hani, Kak Aca, Laras, Qinthia, Luna, Callysta, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian berikan kepada penulis.
16. Rekan kerjaku selama magang, Mba Ugi, Mas Yoga, Mba Andra, Mas Rae, Yasa, Rahel, Audi, Tiara, Falakh, Kak Nab, Mba Kiki terima kasih karena sudah mengajarkan begitu banyak pelajaran di dunia kerja dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gambaran Umum Radar Lampung	11
2.1.1 Visi dan Misi.....	12
2.1.2 Struktur Organisasi	12
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	13
2.3 Media Massa.....	17
2.3.1 Definisi Media Massa	17
2.3.2 Karakteristik Media Massa	17
2.3.3 Fungsi Media Massa	18
2.4 Surat Kabar.....	19
2.5 Perwajahan dalam Perspektif Komunikasi.....	20
2.5.1 Peranan Perwajahan (<i>Layout</i>)	23
2.5.2 Elemen Perwajahan (<i>Layout</i>).....	23
2.5.3 Jenis Perwajahan (<i>Layout</i>)	26
2.6 Ilustrasi	27
2.6.1 Karakteristik Ilustrasi Jurnalistik	28

2.7	Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)	29
2.8	Semiotika.....	32
2.8.1	Semiotika Charles Sanders Peirce.....	34
2.8.2	Trikotomi Model Semiotika Peirce	36
2.9	Teori Simbol F.W. Dillistone	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Tipe Penelitian.....	43
3.2	Metode Penelitian.....	44
3.3	Fokus Penelitian	45
3.4	Sumber Data	46
3.6	Teknik Pengumpulan Data	46
3.6	Teknik Analisis Data	48
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Perwajahan Surat Kabar Radar Lampung	50
4.1.1	Elemen Perwajahan Surat Kabar Radar Lampung.....	54
4.2	Hasil dan Analisis Data	59
4.2.1	Ilustrasi <i>Headline</i> Edisi 10 Juli 2021	59
4.2.2	Ilustrasi <i>Headline</i> Edisi 11 Juli 2021	77
4.2.3	Ilustrasi <i>Headline</i> Edisi 14 Juli 2021	86
4.2.4	Ilustrasi <i>Headline</i> Edisi 24 Juli 2021	95
4.3	Pembahasan	102

BAB V PENUTUP.

5.1	Kesimpulan.....	112
5.2	Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2. Fokus Penelitian.....	45
Tabel 3. Bentuk Tata Letak <i>Brace</i> Surat Kabar Radar Lampung	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ringkasan Data Jumlah Kasus Aktif, BOR TT Covid, Vaksinasi, Level Asesmen & Zonasi Risiko.....	2
Gambar 2. Data Survei Pembaca Media Cetak Tahun 2020.....	3
Gambar 3. Data berlangganan <i>e-paper</i> Radar Lampung tahun 2021.....	4
Gambar 4. Kerangka Pikir.....	10
Gambar 5. Logo Radar Lampung.....	11
Gambar 6. Model Segitiga Makna Peirce	37
Gambar 7. Contoh berita A dan berita B edisi 10 Juli 2021.	52
Gambar 8. Contoh berita A dan berita B edisi 24 Juli 2021.	53
Gambar 9. Contoh berita A dan berita B edisi 14 Juli 2021.	53
Gambar 10. Contoh judul <i>headline</i> surat kabar Radar Lampung.....	54
Gambar 11. Contoh <i>deck</i> surat kabar Radar Lampung	54
Gambar 12. Contoh <i>bodytext</i> surat kabar Radar Lampung	55
Gambar 13. Contoh <i>caption</i> surat kabar Radar Lampung	55
Gambar 14. Contoh <i>header</i> surat kabar Radar Lampung	55
Gambar 15. Contoh <i>footer</i> surat kabar Radar Lampung	55
Gambar 16. Contoh <i>nameplate</i> surat kabar Radar Lampung.....	56
Gambar 17. Contoh fotografi surat kabar Radar Lampung.....	56
Gambar 18. Contoh <i>artworks</i> surat kabar Radar Lampung	56
Gambar 19. Contoh infografis surat kabar Radar Lampung	57
Gambar 20. Contoh garis surat kabar Radar Lampung.....	58
Gambar 21. Ikon masker pada <i>nameplate</i> Radar Lampung (10 Juli 2021)	59
Gambar 22. Ilustrasi polisi mengarahkan pria membawa tiang bertuliskan “PPKM Mikro”	63
Gambar 23. <i>Hedline</i> surat kabar Radar Lampung edisi 10 Juli 2021.	67
Gambar 24. Ikon DisWay	70
Gambar 25. Peta Indonesia	74
Gambar 26. Ikon Masker pada <i>nameplate</i> Radar Lampung (14 Juli 2021).....	77
Gambar 27. <i>Headline</i> Radar Lampung Edisi 11 Juli 2021	81
Gambar 28. Ilustrasi Siswi Belajar dari Rumah.....	82
Gambar 29. Ikon Masker pada <i>nameplate</i> Radar Lampung (14 Juli 2021).....	86
Gambar 30. Rambu peringatan dalam surat kabar edisi 14 Juli 2021.....	90

Gambar 31. Tumpukkan karung beras dalam surat kabar edisi 14 Juli 2021	93
Gambar 32. Ikon masker pada nameplate Radar Lampung (24 Juli 2021).....	96
Gambar 33. Kegiatan penyaluran bantuan beras.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

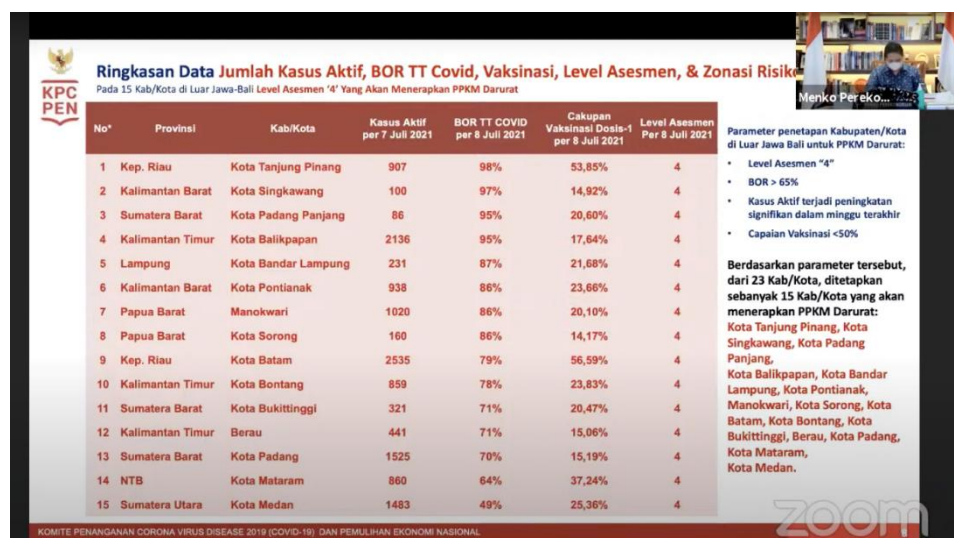
1.1 Latar Belakang

Komunikasi bersifat *omnipresent*, artinya bisa terjadi dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Komunikasi merupakan kegiatan yang terutama dilakukan oleh setiap individu dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹ Seiring dengan kemajuan zaman, terdapat banyak sekali cara untuk mendapatkan informasi, salah satunya melalui media cetak. Beberapa kalangan tetap memilih media cetak sebagai sumber informasi tentang kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Informasi yang disampaikan melalui media cetak disebut berita. Berita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah narasi atau cerita tentang kejadian atau peristiwa terkini. Berita itu sendiri sudah menjadi sumber informasi dan kebutuhan bagi umat manusia, terlebih saat ini dunia sedang dilanda pandemi Covid-19 dimana semua orang membutuhkan media untuk mengakses berita terkait update kasus, perkembangan virus Covid-19, wilayah yang terkena zona merah hingga pemerintah mengeluarkan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Indonesia salah satunya di provinsi Lampung.

PPKM merupakan akronim dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kebijakan PPKM diberlakukan untuk mengendalikan dan mengurangi laju peningkatan angka positif virus-corona atau Covid-19. Melalui Siaran Pers di Istana Negara pada tanggal 2 Juli 2021, Presiden Joko Widodo resmi menetapkan

¹ Rustan, Ahmad., dan Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish hal. 28.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat mulai tanggal 3 Juli hingga 20 Juli 2021 untuk wilayah Jawa dan Bali. Sedangkan untuk Bandar Lampung pertama kali menerapkan kebijakan PPKM pada tanggal 12 Juli 2021 sesuai dengan keputusan yang disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga-Hartarto dalam Keterangan Pers PPKM Darurat Luar Jawa-Bali pada hari Jumat 9 Juli 2021 secara virtual. Ada beberapa penilaian atau kriteria dari pemerintah pusat yang menyebabkan Bandar Lampung memberlakukan kebijakan PPKM darurat diantaranya tingkat keterisian atau BOR (*Bed Occupation Rate*) diatas 65%, peningkatan kasus aktif dalam seminggu terakhir, dan capaian vaksinasi masih di bawah 50%. Hal tersebut bisa dilihat pada Ringkasan Data Jumlah Kasus Aktif, BOR TT Covid, Vaksinasi, Level Asesmen, dan Zonasi Risiko di bawah ini:



Ringkasan Data Jumlah Kasus Aktif, BOR TT Covid, Vaksinasi, Level Asesmen, & Zonasi Risiko
 Pada 15 Kab/Kota di Luar Jawa-Bali Level Asesmen '4' Yang Akan Menerapkan PPKM Darurat

No*	Provinsi	Kab/Kota	Kasus Aktif per 7 Juli 2021	BOR TT COVID per 8 Juli 2021	Cakupan Vaksinasi Dosis-1 per 8 Juli 2021	Level Asesmen Per 8 Juli 2021
1	Kep. Riau	Kota Tanjung Pinang	907	98%	53,85%	4
2	Kalimantan Barat	Kota Singkawang	100	97%	14,92%	4
3	Sumatera Barat	Kota Padang Panjang	86	95%	20,60%	4
4	Kalimantan Timur	Kota Balikpapan	2136	95%	17,64%	4
5	Lampung	Kota Bandar Lampung	231	87%	21,68%	4
6	Kalimantan Barat	Kota Pontianak	938	86%	23,66%	4
7	Papua Barat	Manokwari	1020	86%	20,10%	4
8	Papua Barat	Kota Sorong	160	86%	14,17%	4
9	Kep. Riau	Kota Batam	2535	79%	56,59%	4
10	Kalimantan Timur	Kota Bontang	859	78%	23,83%	4
11	Sumatera Barat	Kota Bukittinggi	321	71%	20,47%	4
12	Kalimantan Timur	Berau	441	71%	15,06%	4
13	Sumatera Barat	Kota Padang	1525	70%	15,19%	4
14	NTB	Kota Mataram	860	64%	37,24%	4
15	Sumatera Utara	Kota Medan	1483	49%	25,36%	4

Parameter penetapan Kabupaten/Kota di Luar Jawa Bali untuk PPKM Darurat:

- Level Asesmen "4"
- BOR > 65%
- Kasus Aktif terjadi peningkatan signifikan dalam minggu terakhir
- Capaian Vaksinasi <50%

Berdasarkan parameter tersebut, dari 23 Kab/Kota, ditetapkan sebanyak 15 Kab/Kota yang akan menerapkan PPKM Darurat:

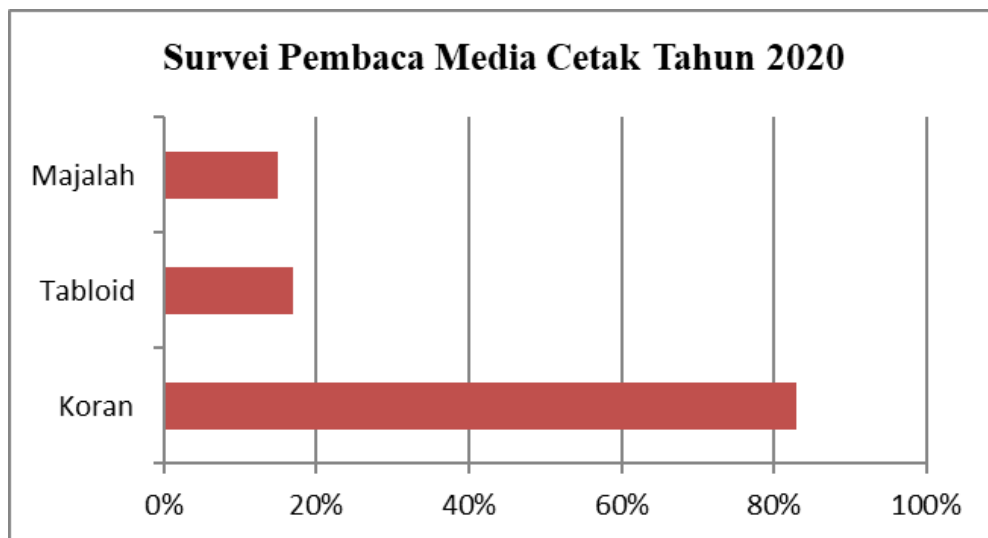
Kota Tanjung Pinang, Kota Singkawang, Kota Padang Panjang, Kota Balikpapan, Kota Bandar Lampung, Kota Pontianak, Manokwari, Kota Sorong, Kota Batam, Kota Bontang, Kota Bukittinggi, Berau, Kota Padang, Kota Mataram, Kota Medan.

Gambar 1. Ringkasan Data Jumlah Kasus Aktif, BOR TT Covid, Vaksinasi, Level Asesmen & Zonasi Risiko.

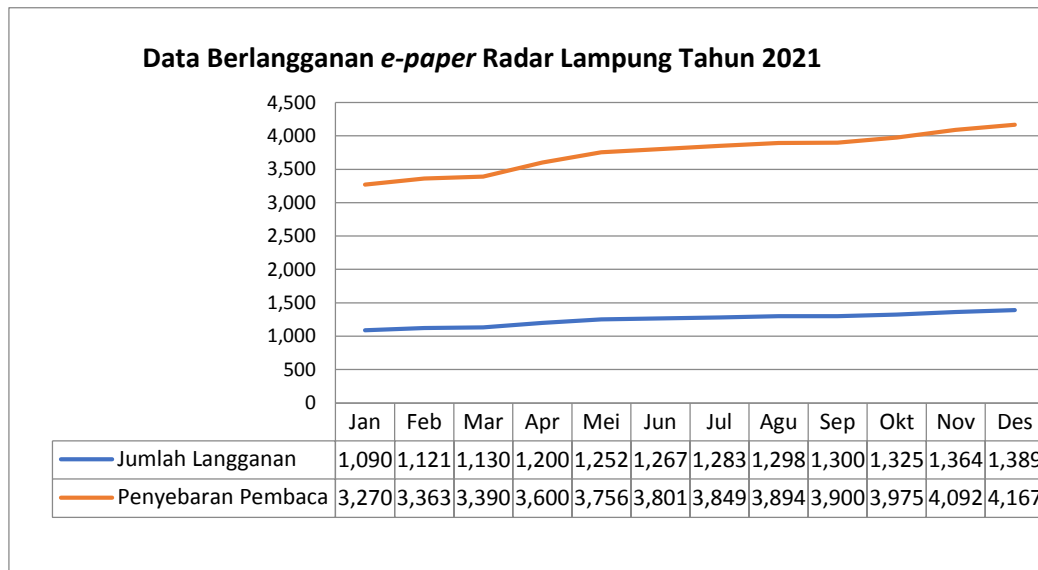
Berdasarkan ringkasan data di atas, ditetapkan 15 kabupaten atau kota yang akan menerapkan PPKM Darurat, salah satunya provinsi Lampung yang menempati urutan ke-5 berdasarkan presentase keterisian atau pemakaian tempat tidur (BOR) per 8 Juli 2021 sebesar 87%. Selain itu, capaian vaksinasi di provinsi Lampung juga masih jauh di bawah target 50% yaitu hanya sebesar 21,68%. Hal ini menjadi faktor provinsi Lampung masuk ke dalam daftar provinsi yang harus

menerapkan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) darurat pada bulan Juli 2021.

Peran media cetak khususnya sebuah surat kabar sangat penting dalam memberitakan informasi mengenai kebijakan PPKM ini. Hampir setiap surat kabar meliputi berita mengenai perkembangan kasus Covid-19, vaksinasi, termasuk kebijakan PPKM yang dijadikan sebagai *headline* maupun berita pelengkap di surat kabar. Selama masa pandemi Covid-19 yang dimulai di Indonesia pada tahun 2020 lalu, pemberitaan sebuah media cetak atau surat kabar didominasi oleh pemberitaan mengenai Covid-19 dan salah satunya adalah pemberitaan mengenai pemberlakuan kebijakan PPKM karena PPKM itu sendiri merupakan suatu upaya untuk mengurangi melonjaknya kasus aktif Covid-19 di berbagai provinsi dengan membatasi mobilitas masyarakat sesuai dengan yang tertera di protokol kesehatan. Salah satu media cetak yang aktif memberitakan informasi mengenai rangkaian Covid-19, vaksinasi dan PPKM adalah surat kabar harian Radar Lampung.



Gambar 2. Data Survei Pembaca Media Cetak Tahun 2020



Gambar 3. Data berlangganan *e-paper* Radar Lampung tahun 2021

Hasil survei Nielsen *Consumer & Media View* tentang survei pembaca media cetak pada tahun 2020, menunjukkan 83%-nya adalah pembaca surat kabar atau koran. Survei ini menunjukkan bahwa surat kabar atau koran masih menjadi media cetak yang paling dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa berita yang disajikan oleh surat kabar memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipercaya karena diperoleh dari sumber yang akurat. Bisa dikatakan bahwa keberadaan surat kabar sebenarnya masih sangat dibutuhkan. Alasan ini juga dibuktikan dengan adanya data berlangganan surat kabar khususnya *e-paper* Radar Lampung tiap bulannya pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan setiap bulannya. Berdasarkan data di atas, terbukti bahwa masih terdapat banyak masyarakat yang memilih surat kabar sebagai sarana memperoleh informasi serta berita.

Dunia jurnalistik juga terpengaruh oleh kemajuan teknologi. Dalam hal ini, surat kabar menampilkan konten tulisan dan gambar dalam bentuk gambar peristiwa yang ditangkap pada saat terjadinya. Namun, seiring kemajuan teknologi media, berita kini dipublikasikan dan dieksplorasi menggunakan gambar dalam bentuk ilustrasi. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang pesat juga membawa dampak negatif bagi media cetak karena dengan pesatnya teknologi sekarang ini

banyak medio *online* yang berkembang, sehingga perusahaan media cetak harus berlomba-lomba dalam memperbaiki tampilannya. Di dalam sebuah surat kabar atau koran, terdapat salah satu aspek yang sangat penting yaitu perwajahan. Menurut Yuningsih (2009:607) perwajahan atau tata letak (*layout*) adalah susunan elemen desain berupa garis, kotak, warna pada suatu halaman yang ditampilkan dalam media cetak secara kasat mata (*visual*). Perwajahan memiliki peran yang kuat dan sangat penting karena perwajahan hadir bukan hanya sekadar bentuk kreativitas berupa penggabungan antara berita, foto, ilustrasi, dan iklan. Selain itu, perwajahan atau tata letak (*layout*) terutama di halaman depan surat kabar, dapat meningkatkan penyerapan pesan atau makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu elemen visual dari perwajahan yaitu *artworks* yang di dalamnya terdapat kreasi seni non-fotografi, baik ilustrasi, kartun, maupun sketsa. Ilustrasi merupakan salah satu contoh karya seni untuk mengiringi penyajian berita pada surat kabar yang terkadang dinilai lebih efektif dan menarik daripada teknik fotografi. Ilustrasi jurnalistik sebagai bagian dari tampilan dalam *layout* surat kabar, menjadi bagian yang semakin relevan dengan perubahan tampilan tata letak surat kabar saat ini. Margareth Van Hakereen (2005:1) dalam jurnalnya berjudul “*Navigating The News Site: The Impact Of Page Design On Story Preference*” mengatakan bahwa desain perwajahan sebuah surat kabar merupakan daya tarik terhadap tingkat keterbacaan untuk pembaca. Maka dari itu, sebaik dan sebagus apapun isi berita dari sebuah surat kabar, jika penerapan *layout* atau perwajahan tidak menarik maka akan sulit untuk menarik minat para pembaca.

Keberhasilan keterbacaan media (*channel*) dalam menyampaikan pesan dari pembuat pesan (komunikator) kepada sasaran (komunikan) dalam kegiatan komunikasi akan tergantung pada tampilan atau tata letak (*layout*). Hal ini disebabkan komunikasi yang efisien dan berfungsi melibatkan saling pengetahuan atau pemahaman makna bersama antara komunikator agar tumbuh dan berkembang sebagai ilmu dan seni. Beberapa saluran penginderaan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. 80% dari semua tindakan penginderaan manusia, menurut studi spesialis, terlihat atau visual (Cenadi, 2000). Menurut Gyorgy Kepes (1951),

agar suatu bentuk pesan fisik dapat dipahami, khalayak yang akan menerimanya harus ikut dalam proses perakitan bentuk-bentuk itu. Ilustrasi dimaksudkan untuk menguatkan sebuah berita ataupun informasi yang ingin disampaikan oleh media kepada para pembaca. Tidak semua kejadian bisa diabadikan dengan foto karena itulah ilustrasi berperan sangat penting dalam dunia jurnalistik. Oleh karena itu, ilustrasi menjadi salah satu elemen penting yang membantu perancangan tata letak suatu media cetak termasuk surat kabar, yang merupakan faktor yang meningkatkan minat masyarakat untuk membaca berita.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perwajahan dari surat kabar Radar Lampung khususnya edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli dan 24 Juli 2021 sebagai objek yang diteliti karena peneliti ingin menganalisa makna pesan yang terkandung dalam ilustrasi dan mengkaji alasan Radar Lampung menggunakan ilustrasi pada *headline* pemberitaan PPKM dibandingkan dengan menggunakan foto jurnalistik. Peneliti memilih bulan Juli karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tanggal 2 Juli 2021, Presiden Joko Widodo telah resmi menetapkan beberapa daerah yang menjalankan PPKM darurat di pulau Jawa-Bali. Kemudian, pada tanggal 9 Juli diputuskan bahwa provinsi Lampung masuk ke dalam jajaran provinsi yang harus menerapkan kebijakan PPKM darurat. Dengan informasi tersebut, surat kabar Radar Lampung dengan sigap memberitakan informasi-informasi mengenai penerapan kebijakan PPKM darurat kepada masyarakat Lampung. Maka dari itu, tepat tanggal 10 Juli merupakan awal mula Radar Lampung mengangkat berita mengenai kebijakan pemerintah memberlakukan kebijakan PPKM darurat tahun 2021. PPKM itu sendiri merupakan bagian dari adanya pandemi Covid-19 dimana masyarakat membutuhkan sarana informasi yang jelas seperti ketersediaan bahan pokok dan obat-obatan, informasi mengenai WFH (*Work From Home*), sebagian sektor ekonomi seperti pusat perbelanjaan, tempat wisata, bahkan jalan raya yang ditutup, kemudian informasi wilayah mana saja yang menerapkan kebijakan PPKM.² Kejadian-kejadian tersebut untuk pertama kalinya dirasakan oleh

² Susanto, Ichwan. "Di Tengah Pandemi, Masyarakat Butuh Panduan Informasi yang Jelas" <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2020/03/28/di-tengah-pandemi-masyarakat-butuh-panduan-informasi-yang-jelas> (diakses pada 6 Desember 2021).

masyarakat Indonesia. Maka dari itu, informasi dari media cetak surat kabar sangat diperlukan. Selanjutnya, ketiga edisi tersebut merupakan edisi yang menggunakan ilustrasi sebagai berita utama atau *headline* yang ukurannya hampir setengah halaman depan surat kabar. Selain itu, surat kabar Radar Lampung juga merupakan satu-satunya media cetak yang memberitakan pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan menggunakan ilustrasi sebagai *headlinenya* dibandingkan dengan surat kabar Lampung Post dan Tribun Lampung.

Setiap tajuk atau *headline* menampilkan gambar atau ilustrasi yang unik dan berbeda, memungkinkan pembaca untuk menetapkan maknanya sendiri. Memahami ilustrasi *headline* surat kabar memang bukan suatu pekerjaan yang mudah. Rancangan dan penggambaran ilustrasi pada *headline* surat kabar merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang dinyatakan untuk menyampaikan pesan melalui tanda-tanda, oleh karena itu pemahaman akan hal ini sangat penting. Tidak semua pembaca mengerti akan makna yang ingin disampaikan oleh ilustrator. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dan menentukan makna gambar pada empat surat kabar edisi PPKM periode Juli 2021 dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Keempat ilustrasi halaman depan surat kabar tersebut dapat diinterpretasikan dengan menggunakan metode Peirce karena memuat berbagai tanda, termasuk tulisan, gambar, grafik, dan simbol. Menurut Peirce, tulisan, gambar, grafik, dan simbol adalah tanda-tanda yang memiliki hubungan atau keterkaitan dalam menghasilkan suatu makna dan menjadi dasar teori komunikasi semiotika.³ Penelitian ini juga didukung dengan teori simbol F.W. Dillistone. Teori simbol F.W. Dillistone dalam penelitian ini hanya berfungsi sebagai pedoman untuk membantu tanda-tanda visual yang terdapat dalam bentuk simbol yang berhubungan dengan adegan yang ditampilkan pada saat itu.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menggunakan judul “*Analisis Perwajahan dan Ilustrasi Headline Halaman Depan Surat Kabar Radar*”

³ Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, hal. 135

Lampung Tentang Pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Periode Juli 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis semiotika perwajahan dan makna *representament*, *object*, *interpretant* dari ilustrasi *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung tentang Pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) periode Juli 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis semiotika perwajahan dan makna pesan melalui *representament*, *object*, *interpretant* dari ilustrasi *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung tentang Pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) periode Juli 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, menambah wawasan, dan menjadi acuan dan juga referensi bagi pengembangan kajian ilmu, khususnya Ilmu Komunikasi dalam bidang penelitian studi media yang berfokus pada analisis semiotika atau kajian ilmu yang mempelajari tentang tanda dan pemaknaannya pada media cetak surat kabar.

2. Manfaat Praktis

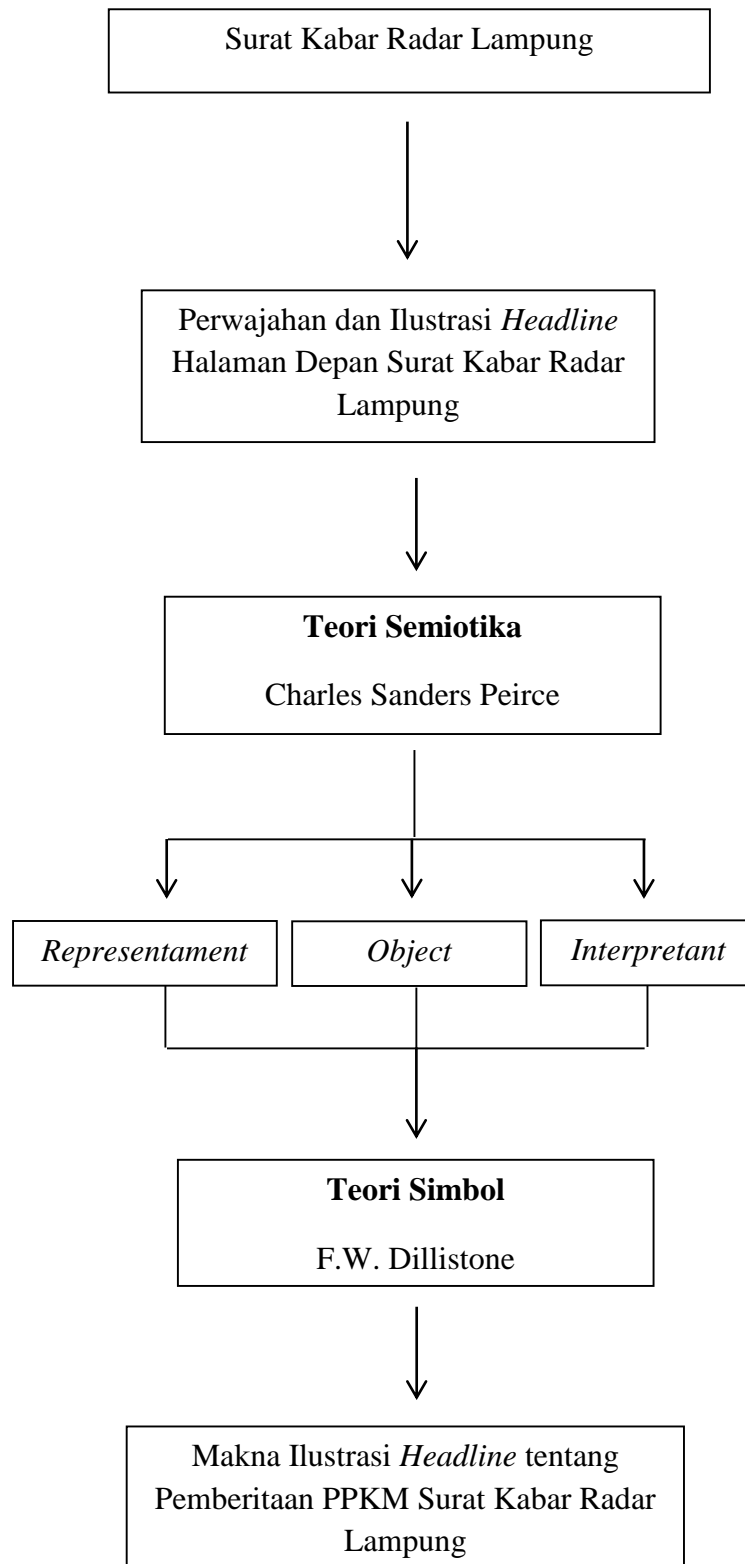
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat umum dan luas khususnya pada media-media untuk dapat mengembangkan pemaknaan suatu tanda yang terdapat di ilustrasi *headline* surat kabar di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan sebagai gambaran atau konsep dalam menentukan arah dan tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan surat kabar harian Radar Lampung yang kemudian akan dikaji dan dianalisa mengenai perwajahan serta ilustrasi *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021. Peneliti menggunakan analisis semiotika *Triangle of Meaning* milik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *representament*, *object*, *interpretant*. Kemudian, untuk memperkuat dan memberikan arahan tanda yang bersifat visual, peneliti menggunakan teori simbol milik F.W. Dillistone agar dapat dihubungkan dengan situasi penggambaran saat itu. Melalui proses tersebut, pada akhirnya peneliti bisa mengetahui interpretasi atau makna pesan yang terkandung dalam pemberitaan tentang PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) pada periode Juli 2021.

Bagan kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4. Kerangka Pikir



Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Radar Lampung



Gambar 5. Logo Radar Lampung

Grup Radar Lampung didirikan pada tanggal 11 Februari 1999. Edisi perdana surat kabar ini dirilis pada tanggal 2 Februari 2000. Surat kabar harian ini dengan cepat naik ke puncak pasar surat kabar yang mendominasi provinsi Lampung hanya dalam tiga tahun. Distribusinya menyentuh daerah-daerah terpencil di setiap kabupaten provinsi Lampung. Pada tanggal-2 Februari-2012 atau ulang tahunnya yang kedua belas, motto Radar Lampung berubah dari "*Selalu ada yang baru*" menjadi "*Satu untuk semua*". Harian Rakyat Lampung yang terbit pada 18 November 2002 merupakan cikal bakal Radar Lampung Group. Selanjutnya Radar Lamsel (Lampung Selatan), Radar Tuba (Tulang Bawang), Radar Tanggamus, Radar Lambar (Lampung Barat), Radar Lamteng (Lampung Tengah), Radar Kotabumi (Lampung Utara), Radar Metro (Kota Metro) dan Trans Lampung, lalu Lampung *Newspaper* dan Senator. Keberadaan 12 surat kabar tersebut menjadikan Radar Lampung Group sebagai jaringan media terbesar di Lampung, diperkuat dengan hadirnya Radar Lampung TV, portal berita online radarlampung.co.id, dan surat kabar digital berbentuk pdf atau biasa disebut *e-paper*.

Radar Lampung berhasil meraih tiga penghargaan bergengsi untuk sampul (*cover*) media cetak terbaik di Indonesia versi Indonesia *Print Media Award*. Pada tahun 2013, Radar Lampung meraih predikat Koran terbaik se-Sumatera. Bahkan Radar Lampung hingga tahun 2014 mencatat rekor sebagai surat kabar yang terbit 140 halaman dengan edisi khusus. Radar Lampung juga telah mengadakan berbagai kegiatan seperti mengenalkan jurnalisme kepada siswa melalui *Xpresi Road to School* dan secara berkala membuka Klinik Jurnalistik Radar Lampung. Di masa pandemi Covid-19 ini, surat kabar Radar Lampung juga rutin menyajikan informasi terkait perkembangan kasus Covid-19 setiap harinya. Hal ini dapat dilihat di halaman depan surat kabar harian Lampung.

2.1.1 Visi dan Misi

Visi:

Menjadi perusahaan media cetak yang mampu memberikan berikan yang aktual dan terpercaya.

Misi:

Meningkatkan kesejahteraan bangsa melalui pemuasan pelanggan dan mencerdaskan bangsa dengan adanya informasi yang aktual serta menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan nasional melalui media.

2.1.2 Struktur Organisasi

Komisaris Utama	: H. Alwi Hamu
Direktur	: H. Taswin Hasbullah
<i>General Manager</i>	: H. Puna Wirawan Hj. Liris Wavina
Pemimpin Redaksi Cetak	: Taufik Wijaya
Wakil Pemimpin Redaksi Cetak	: Abdul Karim

Penanggung Jawab Media	: H. Ardiansyah
Redaktur	: Irwansa Alam Islam Dina Puspasari Nurlaila Yanti
Koordinator Foto	: Alam Islam
Reporter Foto	: M. Tegar Muhajid
Desain Perwajahan	: Edwin Jaya

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna sebagai acuan atau pedoman dalam proses penelitian. Adanya permasalahan dan metode penelitian yang sama seperti pada penelitian terdahulu menjadi acuan dalam menerapkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu juga, adanya penelitian terdahulu ini menjadi pembandingan untuk peneliti guna mengetahui lebih dalam mengenai kajian fenomena yang sama namun dilihat dari berbagai macam perspektif yang berbeda.

Untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tema atau topik serupa dapat dilakukan melalui tinjauan penelitian terdahulu. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang terdapat dalam penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya diantaranya, sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul “Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018” yang disusun oleh Abraham Akbar Nugroho, mahasiswa STIKOSA AWS (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya) pada tahun 2018. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif deskriptif dengan metodologi analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dengan menggunakan tanda seperti ikon, indeks, dan simbol. Temuan studi menunjukkan bagaimana setiap komponen sampul majalah dapat ditelaah, dipelajari, dan diterjemahkan ke dalam makna yang dapat dipahami

pembaca melalui gambar atau objek lain yang digunakan sebagai ilustrasi. Tanda-tanda lain yang termasuk dalam penelitian ini juga digali berdasarkan maksud dan maknanya. Subjek penelitian ini berfokus pada makna atau pesan yang dipahami oleh pembaca melalui foto atau gambar tokoh berbentuk ilustrasi pada *cover* majalah. Kontribusi dalam penelitian ini yaitu menjadi bahan kajian dan acuan bagi pembaca untuk memahami pesan dan makna yang awalnya hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memahami.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020 yang disusun oleh Rusan Ramli Andriyan mahasiswa Universitas Esa Unggul Indonesia pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, analisis semiotik oleh Charles Sanders Peirce dipadukan dengan metodologi deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pesan makna sampul depan majalah Tempo. Hasil dari penelitian ini, khususnya pesan pada sampul depan majalah Tempo edisi 9–15 Maret 2020, menunjukkan bahwa pemerintah belum siap menangani kasus pandemi Covid-19. Menurut Majalah Tempo, peraturan pemerintah pusat dan daerah masih tumpang tindih sehingga pemerintah Indonesia belum bisa menangani kasus Covid-19 dengan baik. Kontribusi dalam penelitian yang peneliti susun adalah sebagai kajian literatur bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul Analisis Semiotika Pemaknaan Karikatur pada *Cover* Majalah Tempo “Bertaruh Pada Vaksin” Edisi 16 Januari 2021 yang disusun oleh Mahardika Dwi Aryani pada tahun 2021. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Peirce. Hasil dari penelitian ini meliputi banyak gambar yang diambil untuk sampul majalah Tempo pada 16 Januari 2021, menggunakan elemen semiotik yaitu teori segitiga makna. Selain itu, peneliti mengkaji signifikansi tulisan dan pilihan warna untuk sampul majalah Tempo pada 16 Januari 2021 yang berjudul “Bertaruh Pada Vaksin” diantaranya gambar wajah seorang aparat yang bertugas sebagai keamanan sedang memegang senjata atau alat pukul dan mengarahkannya kepada salah satu pria yang mencoba kabur dari barisan vaksinasi dan ilustrasi tersebut

menggambarkan “Jangan Kabur!” dalam ilustrasi “Bertaruh pada Vaksin”. Kontribusi pada penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian literatur serta dengan menggunakan teori semiotika Peirce yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol untuk mengetahui suatu makna pesan.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

Nama	Nugroho, Abraham Akbar (STIKOSA – AWS)	Andriyan, Rusan Ramli (Universitas Esa Unggul Indonesia)	Dwi Aryani, Mahardika (Universitas Bhayangkara Surabaya)
Judul Penelitian	Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018.	Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. (Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Vol. 17, No. 02, September 2020)	Analisis Semiotika Pemaknaan Karikatur pada Cover Majalah Tempo “Bertaruh Pada Vaksin” Edisi 16 Januari 2021.
Tahun	2018	2020	2021
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Hasil Penelitian	Setiap elemen (ikon, indeks, simbol) yang terdapat dalam cover memiliki	Makna pesan di sampul majalah Tempo edisi 9-15 Maret 2020 menunjukkan	Terdapat beberapa gambar yang diambil dalam cover majalah Tempo

	<p>makna yang dapat dipahami oleh para pembaca melalui foto atau gambar tokoh berbentuk ilustrasi pada <i>cover</i> majalah.</p>	<p>bahwa pemerintah belum siap menangani kasus pandemi Covid-19.</p>	<p>edisi 16 Januari 2021 dengan menggunakan komponen dari segitiga dalam pendekatan Semiotika Pierce dan peneliti pun menganalisis pemaknaan tulisan serta warna yang ada dalam <i>cover</i> majalah Tempo edisi 16 Januari 2021 “Bertaruh Pada Vaksin”.</p>
<p>Perbedaan Penelitian</p>	<p>Objek penelitian berfokus pada makna atau pesan yang dipahami oleh pembaca melalui foto atau gambar tokoh berbentuk ilustrasi pada <i>cover</i> majalah.</p>	<p>Objek penelitian berfokus pada makna sampul depan majalah mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19.</p>	<p>Objek penelitian berfokus pada pemaknaan warna dan tulisan yang terdapat dalam <i>cover</i> majalah Tempo edisi 16 Januari 2021.</p>
<p>Kontribusi</p>	<p>Menjadi bahan kajian dan acuan bagi pembaca untuk memahami</p>	<p>Sebagai kajian literatur bagi penelitian selanjutnya</p>	<p>Menjadi bahan kajian literatur serta dengan menggunakan</p>

	pesan dan makna yang awalnya hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memahami.	dengan tema yang sama.	teori semiotika Peirce yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol.
--	---	------------------------	--

Sumber: Ditulis oleh Penulis

2.3 Media Massa

2.3.1 Definisi Media Massa

Terdapat berbagai macam jenis media yang dapat memberikan informasi dan beberapa media tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing, salah satunya media massa. Menurut Fuad Abbas (2013), publik menggunakan media massa sebagai salah satu alat komunikasi dan informasi untuk menjangkau khalayak luas dengan pesan-pesan mereka. Media massa mengacu pada penyebaran pesan dari komunikator kepada komunikan melalui penggunaan sarana komunikasi termasuk televisi, radio, surat kabar, dan film.⁴ Media massa terbagi menjadi dua kategori yaitu media massa cetak dan elektronik. Televisi, radio, dan film semuanya termasuk dalam kategori media massa elektronik, yang menggunakan teknologi elektro untuk menyampaikan isinya. Sementara itu, segala bentuk media massa cetak, seperti surat kabar, majalah, tabloid, buku, dan buletin merupakan hal yang biasa kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Karakteristik Media Massa

Menurut Cangara (2010: 126), karakteristik atau ciri dari media massa adalah sebagai berikut:

⁴ Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali. hal. 127

- 1) Berbentuk kelembagaan, artinya bersifat institusional, banyak individu harus berpartisipasi dalam semua aspek penyajian berita, mulai dari pengumpulan informasi hingga penyajian.
- 2) Komunikasi yang terjalin satu arah, di mana tidak ada kesempatan untuk wacana atau dialog antara komunikator dan komunikan. Jika ada, respon atau *feedback* biasanya tertunda dan memakan waktu.
- 3) Bersifat luas dan bersamaan, yang berarti bahwa karena kecepatannya dan penerimaan informasi yang dikirim dan diterima secara bersamaan, dapat melintasi batas waktu dan jarak.
- 4) Menggunakan alat-alat teknis atau mekanis atau teknologi seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- 5) Terbuka, artinya menunjukkan bahwa siapa pun, di mana pun dapat menerima pesan tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras dan suku.

2.3.3 Fungsi Media Massa

Menurut Elvinaro (2007:14-17), media massa memiliki fungsi, diantaranya:

- 1) Pengawasan (*Surveillance*)
Pengawasan berfungsi sebagai alat untuk memberi informasi mengenai sesuatu berupa ancaman, misalnya banjir, gempa bumi, kenaikan harga, dan lain-lain.
- 2) Penafsiran (*Interpretation*)
Media massa berfungsi untuk memberikan penafsiran mengenai tanggapan terhadap kejadian atau peristiwa penting dan bukan hanya memasok fakta dan data.
- 3) Pertalian (*Linkage*)
Berfungsi menunjukkan operasi organisasi tertentu dengan memengaruhi perilaku dan nilai-nilai kelompok, media arus utama berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan norma-norma masyarakat.

4) Penyebaran Nilai (*Transmission of Values*)

Media massa berfungsi enunjukkan operasi organisasi tertentu dengan memengaruhi perilaku dan nilai-nilai kelompok, media arus utama berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan norma-norma masyarakat..

5) Hiburan (*Entertainment*)

Media massa juga berfungsi sebagai media hiburan seperti yang biasa dijumpai dalam radio maupun televisi.

Sedangkan menurut Effendy (2003: 54), fungsi media massa adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Informasi (*to inform*)

Media massa sebagai pemberi informasi bagi para pembaca dan pendengar.

2) Fungsi Pendidikan (*to educate*)

Media massa memiliki fungsi pendidikan dengan menyiarkan informasi tentang nilai, etika, dan norma sosial, misalnya, media massa menjalankan fungsi pendidikan karena mengandung materi yang menampilkan hal-hal yang bersifat mendidik.

3) Fungsi Memengaruhi (*to influence*)

Media massa juga memiliki fungsi memengaruhi yang terlihat dari bentuk informasi yang disajikan seperti *feature*, iklan, teks editorial, artikel, dan sebagainya.

2.4 Surat Kabar

Salah satu media massa tertua, paling umum, paling banyak beredar di tengah masyarakat dunia, dan yang mampu mencatat peristiwa harian dari waktu ke waktu di berbagai negara adalah surat kabar (Effendy, 2000: 90). Dikatakan demikian karena surat kabar bersifat tidak mengenal waktu dalam penerbitan dan penyebarannya. Surat kabar memuat semua informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Hal inilah yang membuat surat kabar memiliki sifat

aktual dan faktual. Peristiwa yang bernilai berita dan layak diberitakan adalah peristiwa yang dimuat di surat kabar. Maka dari itu, tidak semua kejadian atau peristiwa dapat dimuat di dalam surat kabar.

Surat kabar ternyata sudah ada sejak zaman Republik Romawi, lebih tepatnya pada masa kekuasaan Julius Caesar. Catatan harian atau yang dikenal dengan sebutan *Acta Diurna* dituliskan di atas sebuah batu yang kemudian dipajang di dinding setelah setiap pertemuan senat yang tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi. *Acta diurna* atau pembaca buku harian tidak memiliki jumlah pembaca yang andal dan hanya memiliki satu sirkulasi.⁵ Surat kabar itu sendiri memiliki sejarahnya masing-masing di setiap negara. Di Indonesia, sejarah surat kabar melewati beberapa periode waktu diantaranya pada saat masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, awal kemerdekaan, orde lama, order baru hingga mencapai surat kabar yang sekarang ini sering kita jumpai.

Surat kabar adalah lembaran-lembaran cetakan yang memuat laporan peristiwa atau kejadian sosial yang terbit secara teratur, baik harian maupun mingguan. Mereka bersifat umum dan memberikan informasi terkini yang dapat terjadi kapan saja, di mana saja di dunia, sehingga pembaca dapat tetap mendapat informasi (Effendy, 1993). Surat kabar atau koran termasuk ke dalam media massa, khususnya media massa cetak. Tujuan surat kabar seperti halnya media massa, adalah untuk menginformasikan publik (*to inform*), mendidik publik (*to educate*), menghibur publik (*to entertain*), dan mempengaruhi opini publik (*to influence*).

2.5 Perwajahan dalam Perspektif Komunikasi

Surat kabar yang baik merupakan surat kabar yang memperhatikan bagaimana penataan lambang dan simbol secara baik dengan tujuan untuk menarik minat para pembaca. Ada satu hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan hal tersebut, yaitu perwajahan atau tata letak (*layout*). Tujuan utama dari adanya perwajahan

⁵ Stanley J Barran. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid I Edisi 5*. Jakarta: Erlangga. hal 130.

adalah untuk menarik dan menangkap perhatian pembaca agar mau memperhatikan dan kemudian membaca berita yang paling penting atau ditonjolkan di halaman surat kabar tersebut. Maka dari itu, pemilihan huruf, penempatan gambar, ukuran tulisan, penggunaan garis-garis dan aspek lainnya menjadi peran yang sangat penting dari surat kabar.

Salah satu langkah dalam proses desain surat kabar adalah perwajahan. Perwajahan dipahami sebagai praktik menghiasi dan memperbaiki halaman media cetak agar tampak menarik dan fungsional (Darsono dan Muhaemin, 2013: 6). Menurut Yuningsih (2009:607) perwajahan atau tata letak merupakan bagian dari jurnalistik. Dalam media cetak, tampilan mengacu pada penempatan elemen desain yang terlihat (visual) seperti garis, bidang, dan warna pada sebuah halaman. Proses mengembangkan, mengolah grafik, dan menata halaman atau *layout* koran. Di media cetak, penampilan dapat berfungsi sebagai pendorong penyampaian pesan. Menggunakan desain perwajahan yang tepat memberikan kepastian bahwa khalayak akan memperoleh informasi dengan efektif dan efisien, memungkinkannya membentuk sentimen, sikap, perilaku, dan pola pikir mereka. Menurut Building (1956:7), signifikansi pesan ditentukan oleh seberapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman para pembaca. Oleh karena itu, sebelum diolah lebih lanjut, pesan yang dimaksud harus dicerna dan dipahami terlebih dahulu oleh “orang-orang perwajahan”. Dalam bukunya “Seleksi, Penyuntingan, dan Penataan Isi Surat Kabar dan Majalah”, Soehoet mengartikan perwajahan atau *layout* sebagai konsep yang mengatur tempat dari isi surat kabar atau majalah dengan tujuan untuk menarik minat dan memudahkan untuk mencari dan menemukan jenis berita apa yang akan dibaca oleh para pembaca (Soehoet, 2002: 5).

Proses yang diperlukan untuk merancang perwajahan halaman depan mutlak diperlukan, terutama pada proses perencanaan. Media cetak khususnya surat kabar tidak akan menarik jika tidak adanya perencanaan. Tujuan perwajahan itu sendiri adalah untuk menarik pembaca terhadap isi surat kabar yang disajikan. Perwajahan (*layout*) surat kabar atau majalah, sebenarnya bukan sekadar tindakan untuk menampilkan gambar berita, grafik, dan iklan, tetapi merupakan suatu upaya kreatif

bagaimana tata letak surat kabar dapat meningkatkan daya serap yang menggabungkan kecerdasan dan keterampilan artistik dan dapat secara efektif menyampaikan makna dan pesan didalamnya..

Ketika berbicara tentang efektivitas membaca media (*channel*) dalam mengkomunikasikan maksud dan pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan), perawajahn atau tata letak memainkan peran penting. Hal ini disebabkan komunikasi merupakan seni dan ilmu yang terus tumbuh dan berkembang, dan komunikasi yang efektif dan efisien menuntut partisipan untuk memiliki pemahaman bersama atau *mutual understanding*. Pada langkah selanjutnya, diuraikan lebih rinci bahwa perwajahan *layout* merupakan sarana untuk mendapatkan dan menghasilkan tanggapan khalayak khususnya pembaca yang baik terhadap sebuah media cetak.

Meskipun orang dapat mengekspresikan diri baik secara verbal maupun nonverbal melalui perwajahan, ekspresi wajah harus tetap berada dalam batas komunikasi agar pesan dapat dipahami ketika dibaca di media cetak. Seperti yang didefinisikan oleh Lasswell dalam Effendy (1988), komunikasi adalah proses penyampaian gagasan dari komunikator kepada komunikan melalui penggunaan media dalam upaya menimbulkan dampak tertentu. Untuk mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku, serta ide, fakta, keyakinan, dan harapan, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol bermakna yang mengintegrasikan pikiran dan perasaan. Hal ini dapat dilakukan secara langsung tatap muka atau tidak langsung melalui media. (Effendy, 1989: 60).

Lambang (*symbol*) bermakna jika dioperasikan dalam proses komunikasi. Keadaan komunikasi yang baik atau komunikatif disebabkan oleh kesesuaian pemahaman simbol-simbol tersebut di antara para partisipan. Lambang atau simbol yang digunakan meliputi simbol verbal (bahasa lisan atau tulisan) dan simbol nonverbal (gerakan tubuh, warna gambar, gerak tubuh). Tampilan dan tata letak adalah teknik pemrosesan pesan yang menggunakan satu atau banyak simbol. Proses ini menggunakan simbol verbal (simbol linguistik yang digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan) dan simbol non-verbal (gerakan tubuh, gambar, warna,

dan berbagai tanda yang tidak termasuk kata-kata atau linguistik). Desain visual menggabungkan simbol verbal dan non-verbal secara bersamaan sebagai metode pemrosesan komunikasi.

Estetika media massa idealnya memenuhi kebutuhan pembaca akan hiburan, informasi, dan pesan pendidikan. Di sisi lain, menggunakan media untuk menarik pelanggan adalah strategi komersial yang berhasil. Maka dari itu, desain visual tidak hanya memengaruhi seberapa baik pesan disampaikan tetapi juga bagaimana fungsi, tujuan, dan sistem media massa secara keseluruhan dikembangkan.

2.5.1 Peranan Perwajahan (*Layout*)

Melalui tata letak yang baik dan menarik, memudahkan para pembaca untuk mengikuti dan membaca berita serta informasi di surat kabar serta dapat membangkitkan gairah dalam membaca berita. Lewat perwajahan, pembaca akan langsung mengenali ciri-ciri dari setiap surat kabar. Menurut Yuyun Yuningsih (2009: 608), tata letak (*layout*) atau perwajahan memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Untuk menunjukkan ciri-ciri surat kabar agar pembaca dapat mengenalinya tanpa harus membaca judulnya.
- 2) Untuk memudahkan para pembaca dalam memenuhi keinginannya dan memilih berita mana yang menarik untuk mereka baca.
- 3) Untuk menciptakan halaman surat kabar yang indah, memikat dan menarik sehingga dapat menimbulkan gairah membaca.

2.5.2 Elemen Perwajahan (*Layout*)

Perwajahan atau tata letak (*layout*) memiliki beberapa elemen dengan peran yang berbeda dalam mengembangkan dan membangun keseluruhan *layout* tersebut. Maka dari itu, untuk membuat tata letak yang optimal, para perancang tata letak harus mengetahui peran masing-masing elemen. Elemen tersebut dibagi

menjadi tiga yaitu elemen teks, elemen visual atau gambar, dan elemen tidak terlihat (*invisible elemen*).⁶

1) Elemen Teks

- Judul, ditulis berukuran besar dengan tujuan untuk membedakan dari elemen tata letak lainnya. Selain ukuran, pemilihan fitur yang tercermin dalam huruf harus menarik perhatian, karena aspek estetika diutamakan.
- *Deck*, merupakan gambaran singkat yang berisi mengenai topik yang diulas dalam *body text*. Deck digunakan sebagai pengantar sebelum orang membaca konten teks.
- *Bodytext* adalah elemen tata letak yang berisi informasi tentang topik yang sedang dibahas. Judul dan *deck* yang menarik dapat memandu dan memikat pembaca untuk terus membaca lebih lengkap seluruh isi teks.
- Subjudul/*subhead* berfungsi sebagai judul paragraf atau judul segmen ketika bagian yang panjang dipecah menjadi beberapa bagian.
- *Captions* atau keterangan gambar berfungsi sebagai deskripsi singkat elemen visual seperti foto atau yang lainnya. Biasanya berukuran lebih kecil dari teks isi dan menggunakan tipografi yang berbeda. Caption untuk satu elemen visual seringkali berdekatan, tetapi jika ada lebih dari satu elemen, penempatannya bisa berbeda.
- *Header & Footer*. Area kertas diantara sisi dan *margin* atas disebut *header*. Sedangkan *footer* adalah area kertas/area bawah dan *margin* bawah. *Header* dan *footer* sering diisi dengan *running head*, *footnote* (catatan kaki), nomor halaman, atau informasi lainnya.

⁶ Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- *Nameplate*, merupakan nama media seperti surat kabar, majalah, tabloid atau buletin. Biasanya ukuran nameplate dibuat besar dan ditempatkan pada halaman pertama di bagian atas agar lebih menonjol.

2) Elemen Visual

- Foto (*image*), fotografi memiliki kekuatan yang besar, itulah sebabnya setiap surat kabar selalu berusaha untuk menyajikan berita dan informasi yang benar, akurat, dengan menggunakan fotografi visual sebagai andalan untuk mendukung cerita.
- *Artworks*, merupakan semua jenis karya seni non-fotografi, baik ilustrasi, kartun, maupun sketsa. Karya seni untuk mengiringi penyajian berita di surat kabar, pemilihan ilustrasi terkadang lebih efektif daripada teknik fotografi.
- Garis (*rules*), merupakan goresan atau coretan yang menentukan bidang warna. Garis bisa lurus, melengkung, seperti gelombang, berbentuk zigzag, atau bentuk lainnya.⁷
- Infografis (*infographic*), merupakan penyajian fakta berupa data statistik dan hasil penyelidikan atau peristiwa penelitian, yang disajikan dalam bentuk grafik, bagan, tabel, diagram, peta, dll.

3) Elemen Tak Terlihat (*Invisible Elemen*)

- *Margin*, menentukan jarak antara tepi kertas dan ruang yang akan ditempati oleh elemen tata letak. Digunakan untuk mencegah elemen tata letak agar tidak terlalu jauh dari tepi halaman.
- *Grid*, digunakan untuk membantu menemukan elemen tata letak dan menjaga konsistensi dan konsistensi tata letak, terutama untuk pekerjaan desain multi-halaman.

⁷ Adi Kusiranto. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI

2.5.3 Jenis Perwajahan (*Layout*)

Terdapat delapan jenis perwajahan atau tata letak (*layout*) dalam dunia surat kabar, diantaranya yaitu:

1) Simetris

Perwajahan simetris adalah pola tata letak pada surat kabar yang dibagi secara konsisten dan seimbang. Jenis tata letak ini biasa dikenal dengan nama *formal balance* yang artinya adalah seimbang. Artinya jika dilihat dari halaman sebelah atas atau bawah dan kiri atau kanan adalah seimbang.

2) Asimetris (tidak simetris)

Perwajahan asimetris atau biasanya disebut *informal balance* merupakan perwajahan dengan pembagian ruang yang tidak merata tetapi faktor keseimbangan tetap diperhitungkan. Bentuk tata letak ini memberikan kesan tampilan yang lebih dinamis.

3) *Quadrant*

Perwajahan *quadrant* merupakan perwajahan dengan cara membagi halaman surat kabar menjadi empat bagian inti. Dalam tata letak jenis *quadrant* ini, penempatan berita, foto atau gambar, garis, dan elemen lainnya disusun dari sudut ke sudut.

4) *Brace*

Perwajahan *brace* adalah pola penyusunan perwajahan dengan memfokuskan pada berita-berita yang penting. *Headline* atau judul berita yang disorot memiliki ukuran yang sangat jelas. Tata letak tata letak ini sering menggunakan *banner headline* atau judul di sepanjang permukaan halaman surat kabar, terkadang dengan menggunakan *banner box*.

5) Sirkus

Layout sirkus adalah tata letak yang menyajikan berbagai jenis berita dalam satu halaman. Informasi atau berita apa yang dianggap penting tergantung pada para pembaca. Bentuk tata letak ini

memberikan kesan yang ramai karena semua elemen tata letak saling berebut perhatian dan menojol daripada yang lain.

6) Horizontal

Perwajahan horizontal adalah perwajahan dengan susunan mendatar. Berita yang dikompilasi dipindahkan ke kolom berikutnya sehingga terbentuk susunan mendatar atau horizontal.

7) Vertikal

Perwajahan vertikal adalah pola perwajahan dengan susunan tegak lurus mengikuti kolom surat kabar. Susunan judul ataupun berita tidak melebihi kolom-kolom sehingga membentuk susunan tegak lurus atau vertikal.

8) Fungsional

Perwajahan fungsional adalah perwajahan yang tidak mempunyai pola tertentu setiap harinya. Penempatan judul, penyusunan gambar, serta penempatan unsur desain lainnya selalu berubah setiap hari. Perubahan tersebut didasari pada jenis berita yang dapat dijadikan berita utama yang merupakan pusat perhatian pada halaman tersebut.

2.6 Ilustrasi

Arbain Rambey, seorang fotografer kawakan, dalam artikelnya di situs *nasional.kompas.com* mengemukakan bahwa kehadiran ilustrasi memberikan warna dalam dunia jurnalistik. Belakangan ini, para desain grafis sudah biasa menggunakan gambar yang telah mengalami penyuntingan komputer dan sering menggunakannya di saat merencanakan tata letak foto di halaman surat kabar atau majalah. Tampilan halaman depan terlihat lebih menarik secara visual ketika foto telah ditingkatkan secara digital sampai batas tertentu. Ilustrasi terkadang digunakan untuk menyampaikan informasi yang berbeda dari apa yang ditangkap oleh foto atau dalam situasi di mana seorang fotografer memiliki akses ke gambar yang sesuai.

Menurut definisinya, ilustrasi adalah gambar yang berfungsi sebagai representasi visual dari suatu tujuan atau sasaran (Kusrianto, 2007: 140). Ciri-ciri ilustrasi yang berhasil dalam sebuah media antara lain dapat dipahami, mendidik, dan efektif (membangkitkan perasaan dan keinginan untuk membaca). Ilustrasi juga harus bersifat orisinal, ide baru, dan bukan merupakan plagiat atau tiruan. Selain itu, ilustrasi harus menarik secara visual. Jika ilustrasinya berupa foto atau sketsa, ilustrasi tersebut harus memiliki nilai artistik dan tingkat keahlian yang memadai.

Seni gambar yang digunakan untuk menjelaskan maksud atau tujuan secara grafis dan visual dikenal sebagai ilustrasi. (Susanto, 2011: 190). Ilustrasi adalah representasi visual dari narasi yang ada dalam teks. Dalam situasi ini, ilustrasi mungkin semata-mata melayani tujuan artistik dengan memberikan interpretasi simbolik tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, menjadi jelas bahwa grafik ini dapat membantu narasi dan mengisi kekosongan.

2.6.1 Karakteristik Ilustrasi Jurnalistik

Drs. Aznar Zacky, dosen Desain Komunikasi Visual (DKV) Institut Seni Indonesia, menjelaskan bahwa ada berbagai kategori gaya ilustrasi yang masing-masing memiliki kualitas tersendiri. Contohnya seperti gambar bergaya kartun yang lucu dan menyenangkan, ilustrasi bergaya karikatur yang berlebihan, sindiran, dan lainnya. Begitu pula dengan ilustrasi jurnalistik yang memiliki kepribadian yang berbeda, seperti yang terlihat dari contoh yang ditampilkan. Berdasarkan contoh-contoh jurnalistik dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan tentang surat kabar sebagai berikut:

- Jenis ilustrasi meliputi foto realistik, kartun, karikatur, dan gambar lainnya.
- Teknik pembuatan bisa berupa tradisional maupun digital.
- Hampir seluruhnya memiliki judul infografis atau kronologi cerita.
- Memiliki makna simbolis.
- Mengandung pesan yang dapat mempengaruhi.

2.7 Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)

PPKM merupakan singkatan dari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang dilakukan dengan tujuan untuk membatasi interaksi, pertemuan antar individu atau kelompok, mengurangi kerumunan, membatasi mobilitas yang diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19. PPKM juga bukan frase pertama yang digunakan pemerintah. Sebelumnya, pemerintah juga telah memperkenalkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mulai berlaku pada 17 April 2020 sejak awal pandemi Covid-19.⁸ Selanjutnya, pemerintah memberlakukan tenggat waktu baru untuk mengurangi risiko peningkatan dan penyebaran Covid-19 di sejumlah daerah dengan nama PPKM.

Pada awal Juli 2021, pemerintah kembali memberlakukan istilah darurat PPKM. Selanjutnya, istilah tersebut diubah kembali menjadi PPKM darurat yang berlaku mulai tanggal 3 Juli 2021 hingga 20 Juli 2021, khusus di Jawa dan Bali. Sedangkan untuk Bandar Lampung pertama kali menerapkan kebijakan PPKM pada tanggal 12 Juli 2021 sesuai dengan keputusan yang disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto dalam Keterangan Pers PPKM Darurat Luar Jawa-Bali pada hari Jumat 9 Juli 2021 secara virtual. Ada beberapa penilaian atau kriteria dari pemerintah pusat yang menyebabkan Bandar Lampung memberlakukan kebijakan PPKM darurat diantaranya tingkat keterisian atau BOR (*Bed Occupation Rate*) diatas 65%, peningkatan kasus aktif dalam seminggu terakhir, dan capaian vaksinasi masih di bawah 50%.

Ketentuan Pembatasan Kegiatan yang berlaku menurut Komite Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* dan Pemulihan Ekonomi Nasional adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Perkantoran/Tempat Kerja

Pelaksanaan kegiatan pada sektor nonesensial diberlakukan 100 persen *work-from home (WFH)*.

⁸ Artikel Ignacio Geori Oswaldo. "Arti PPKM adalah..." <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5652484/arti-ppkm-adalah> (diakses pada 1 Oktober 2021)

2. Kegiatan Belajar-Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di sekolah, perguruan tinggi, akademi, serta tempat pendidikan/pelatihan dilakukan secara daring atau *online*.

3. Kegiatan Sektor-Esensial

Termasuk-sektor esensial adalah kesehatan, bahan pangan, makanan, minuman, energi, komunikasi dan teknologi informasi, keuangan, perbankan, sistem pembayaran, pasar modal, logistik, perhotelan, konstruksi, industri strategis, pelayanan dasar, utilitas publik, dan industri yang ditetapkan sebagai objek vital nasional dan objek tertentu, serta kebutuhan sehari-hari yang berkaitan dengan kebutuhan pokok masyarakat. Adapun ketentuan pelaksanaan kegiatan pada sektor:

- a. Esensial seperti keuangan dan perbankan, pasar modal, sistem pembayaran, teknologi informasi dan komunikasi, perhotelan non-penanganan karantina COVID-19, industri orientasi ekspor diberlakukan 50 persen *work from office (WFO)*;
- b. Esensial pada sektor pemerintahan yang memberikan pelayanan publik yang tidak bisa ditunda pelaksanaannya diberlakukan 25 persen maksimal staf WFO dengan protokol kesehatan secara ketat;
- c. Kritis seperti energi, kesehatan, keamanan, logistik dan transportasi, industri makanan, minuman dan penunjangnya, petrokimia, semen, objek vital nasional, penanganan bencana, proyek strategis nasional, konstruksi, utilitas dasar (listrik dan air), serta industri pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari diberlakukan 100 persen maksimal *staff* WFO dengan protokol kesehatan secara ketat;
- d. Untuk supermarket, pasar tradisional, toko kelontong, dan pasar swalayan yang menjual kebutuhan sehari-hari dibatasi jam operasional sampai pukul 20.00 waktu setempat dengan kapasitas pengunjung 50 persen; dan
- e. Untuk apotek dan toko obat dapat buka selama 24 jam.

4. Kegiatan Makan/Minum di Tempat Umum

Warung makan, rumah makan, kafe, pedagang kaki lima, lapak jajanan, baik yang berdiri sendiri maupun di pusat perbelanjaan/mall hanya diperbolehkan

menerima layanan pesan-antar (*delivery*)/dibawa pulang (*takeaway*) dan tidak menerima makan di tempat (*dine-in*).

5. Kegiatan di Pusat Perbelanjaan/Mal

Kegiatan pada pusat perbelanjaan/mal/pusat perdagangan ditutup sementara, kecuali akses untuk restoran, supermarket, dan pasar swalayan dapat diperbolehkan dengan memperhatikan ketentuan jam operasional sampai pukul 20.00 waktu setempat dengan kapasitas pengunjung 50 persen.

6. Kegiatan Ibadah

Kegiatan di tempat ibadah termasuk masjid, musala, gereja, pura, vihara, dan klenteng, serta tempat lainnya yang difungsikan sebagai tempat ibadah ditiadakan sementara dan kegiatan peribadatan dilakukan di rumah masing-masing.

7. Kegiatan di Area Publik

Kegiatan di area publik termasuk fasilitas umum, taman umum, tempat wisata umum, serta area publik lainnya ditutup sementara.

8. Kegiatan Seni, Budaya, dan Sosial Masyarakat

Kegiatan seni, budaya, dan sosial masyarakat yang dapat menimbulkan keramaian dan kerumunan, berlaku ketentuan:

- a. Kegiatan seni/budaya, olahraga, dan sosial masyarakat ditutup sementara; dan
- b. Pelaksanaan resepsi pernikahan ditiadakan selama penerapan PPKM Darurat.

9. Rapat, Seminar, dan Pertemuan Luring

Gubernur, Bupati, dan Wali Kota melarang setiap bentuk aktivitas/kegiatan menimbulkan kerumunan.

10. Transportasi-Umum

Transportasi umum (kendaraan umum, angkutan massal, taksi (konvensional dan *online*), ojek (*online* dan pangkalan), dan kendaraan sewa/rental dapat beroperasi. Ketentuan untuk transportasi umum (kendaraan umum, angkutan massal, taksi (konvensional dan *online*), dan kendaraan sewa/rental dapat beroperasi dengan pengaturan kapasitas

maksimal 70 persen dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat.

11. Pelaku Perjalanan Domestik yang Menggunakan Transportasi Jarak Jauh

Pelaku perjalanan domestik yang menggunakan mobil pribadi, sepeda motor, dan transportasi umum jarak jauh (pesawat, bus, dan kereta api) harus:

- a. menunjukkan kartu vaksin (minimal vaksinasi dosis pertama);
- b. menunjukkan PCR H-2 untuk pesawat udara serta antigen (H-1) untuk moda transportasi mobil pribadi, sepeda motor, bus, kereta api, dan kapal laut; dan
- c. ketentuan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b hanya berlaku untuk kedatangan dan keberangkatan dari dan ke Jawa dan Bali serta tidak berlaku untuk transportasi dalam wilayah aglomerasi sebagai contoh untuk wilayah Jabodetabek dan untuk sopir kendaraan logistik dan transportasi barang lainnya dikecualikan dari ketentuan memiliki kartu vaksin.

12. Pengaturan Lainnya

- a. Tetap memakai masker dengan benar dan konsisten saat melaksanakan kegiatan di luar rumah serta tidak diizinkan penggunaan face shield tanpa menggunakan masker; dan
- b. Pelaksanaan PPKM Mikro di RT/RW Zona Merah tetap diberlakukan.

2.8 Semiotika

Semiotika merupakan salah satu bagian atau aliran dari paradigma Kritis. Paradigma kritis itu sendiri merupakan hasil pemikiran para peneliti yang melakukan sebuah studi di *Frankfurt School* sekitar tahun 1920-an dan kemudian dikenal sebagai Mazhab Frankfurt. Pada awalnya pandangan ini dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse hingga Jürgen Habermas. Awalnya pandangan kritis ini merupakan pemikiran dan peninjauan kembali gagasan dan pemikiran yang ideal yang berkaitan dengan nalar serta kebebasan.

Paradigma kritis semakin berkembang ketika Sekolah Frankfurt menjadi penggerak. Mazhab Frankfurt berpengaruh dalam pertumbuhan ilmu sosial kritis karena menangkap signifikansi media massa dalam masyarakat era itu. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, diperkuat dengan pernyataan bahwa media massa ternyata bisa menjadi sebuah alat bagi pemerintah atau kaum dominan untuk mengendalikan dan mengontrol publik. Dalam beberapa hal, media massa dapat dilihat sebagai komponen dari mesin atau ideologi ideologi negara yang merembes ke setiap bidang kehidupan manusia, termasuk keluarga, pendidikan, agama, politik, dan komunikasi (Littlejohn dalam Loobodally, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian media massa dalam perspektif ini difokuskan untuk menjalankan fungsinya, termasuk merepresentasikan kelompok lain melalui serangkaian proses yang kompleks, seperti proses pendefinisian dan penandaan, guna menghadirkan berbagai kelompok sebagai sesuatu. Normal, alami, dan apa adanya (Eriyanto, 2013: 6). Hal ini bisa diketahui melalui proses semiotika yang merupakan proses menganalisis tanda-tanda.

Membaca produksi dan komunikasi budaya dari berbagai perspektif salah satunya berkat dari adanya paradigma kritis. Paradigma kritis saat ini merupakan alat epistemik penting untuk banyak studi, khususnya di bidang humaniora. Hal ini karena diakui bahwa makna tidak selalu datang dengan mudah atau begitu saja. Bahasa bukanlah media transparan yang memungkinkan komunikasi murni, melainkan sistem aturan yang membentuk dan menentukan jenis ide dan pengalaman manusia.

Paradigma kritis tidak cukup puas pada jawaban, pola, struktur, simbol, dan makna yang ada. Penafsiran media saat ini perlu lebih menyeluruh dan kritis. Dalam konteks paradigma kritis, sejumlah prinsip paradigma kritis menjadi acuan awal kita untuk memahami kajian teks media. Bahasa simbolisasi makna dan penandaan politik akan berdampak signifikan terhadap realitas di media secara umum dan luas. Bahasa bukan hanya realitas sosial, tetapi juga dapat dilihat sebagai sistem penandaan dalam artian bahwa bahasa atau satu realitas berusaha untuk mewakili yang lain (peristiwa atau pengalaman hidup manusia).

Semua bentuk komunikasi didasarkan pada tanda-tanda (Littlejohn, 1996: 64). Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui tanda-tanda karena dunia ini memiliki banyak hal untuk dikomunikasikan. Semiotika berasal dari bahasa Yunan yaitu *semeion* yang artinya tanda. Semiotika dimulai dengan sistem dan metode yang digunakan untuk menggunakan tanda menjelang akhir abad ke-18. Sebagai bagian dari ilmu sosial, semiotika memandang dunia sebagai jaringan hubungan dengan blok bangunan fundamental yang dikenal sebagai “tanda”. Oleh karena itu, semiotika menyelidiki sifat mendasar dari tanda, termasuk yang terdiri dari simbol dan kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2003: 87).

Studi tentang gambar atau simbol dalam media tertulis atau visual dikenal sebagai semiotika. Ini terdiri dari penanda dan petanda dalam sistem tanda. Terlepas dari kenyataan bahwa bahasa adalah cara yang paling jelas orang berkomunikasi satu sama lain, dunia sosial kita juga didasarkan pada pesan visual yang bersaing dengan isyarat verbal dan juga isyarat visual semata. Dalam gagasan konstitutif komunikasi, di mana komunikasi berfungsi sebagai penjelasan utama untuk sejumlah aspek lain, semiotika menempati tempat kunci dalam ilmu komunikasi.

2.8.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga berintelektual di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1890. Ia menjalani Pendidikan di Harvard University dan menjadi tenaga pengajar mata kuliah logika dan filsafat di Universitas John Hopkins. Peirce memperkenalkan ilmu yang mempelajari mengenai tanda atau semiotika pada abad ke-19 di Amerika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Pada dasarnya, ilmu semiotika mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (*humanity*) melihat hal-hal (*things*) untuk memaknai (*to signify*) yang tidak dicampur dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Menurut Peirce, sifat dasar tanda adalah representatif dan interpretatif. Sifat representatif berarti tanda merupakan “sesuatu yang lain” sedangkan sifat interpretatif adalah tanda yang

memberikan peluang bagi pemaknaan yang bergantung pada pemakai dan penerimanya.

Secara umum, ada dua jenis tanda. Pertama, tanda dapat mengungkapkan informasi tentang apa saja yang memiliki arti tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, simbol mengkomunikasikan tujuan atau makna. Oleh karena itu, setiap tanda terkait langsung dengan objeknya, dan semua orang setuju bahwa objek tersebut memiliki makna yang sama. Tanda langsung mewakili kenyataan atau realitas (Alo Liliweri, 2003: 178).

Para ahli melihat teori Peirce sebagai “*grand theory of semiotics*,” dengan pemahaman bahwa idenya bersifat holistik atau menyeluruh, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem makna penandaan. (Alex Sobur, 2001: 97).

*“A sign, or representamen, is something which stands to somebody for something in some respect or capacity. It addresses somebody, that is, creates in the mind of that person an equivalent sign, or perhaps a more developed sign. That sign which it creates I call the interpretant of the first sign. The sign stands for something, its object. It stands for that object, not in all respects, but in reference to a sort of idea, which I have sometimes called the ground of the representamen.”*⁹

Menurut Peirce, sebuah tanda adalah sesuatu yang, bagi seseorang, mewakili sesuatu dengan cara atau kapasitas tertentu. Ketika sebuah tanda ditujukan kepada seseorang, itu menyiratkan bahwa orang tersebut akan membayangkan tanda yang sebanding atau mungkin lebih baik di kepala mereka. Tanda yang dihasilkan dikenal sebagai *interpretant*, atau hasil dari interpretasi tanda awal. Tanda mengacu pada ide yang menjadi dasar tanda, bukan mewakili item dalam segala hal (*representamen*).

Pada dasarnya, semiotika berusaha untuk memahami bagaimana individu memandang alam. Semiotika Charles Sanders Peirce lebih berfokus pada produksi tanda itu sendiri. Tanda (*representament*) adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sebuah tanda akan selalu mengacu pada

⁹ Illiopoulos, Antonis. *Material Engagement Theory and its Philosophical Ties to Pragmatism*. Phenomenology and the Cognitive Science. 14 November 2018. Page 44.

sesuatu yang disebut Peirce sebagai *object* (objek/denotatum). Tanda baru tersebut dapat berfungsi sedemikian rupa sehingga dapat dimaknai sebagai penerima tanda melalui penerjemah atau *interpretant*. Dengan kata lain, *interpretant* adalah pemahaman tentang makna yang muncul dari diri penerima tanda. Lechte (2001) dalam Sobur (2021: 40) menyatakan bahwa Peirce terkenal dengan teori tandanya dan berulang kali menekankan bahwa tanda umumnya mewakili sesuatu bagi seseorang. Rumusan yang terlalu disederhanakan ini melanggar realitas keberadaan fungsi tanda dimana tanda A menunjukkan keberadaan suatu fakta (objek B) kepada penafsir maknanya yaitu C. Maka dari itu, suatu tanda bukanlah merupakan kesatuan yang berdiri sendiri melainkan terdiri dari ketiga aspek tersebut. Peirce lebih menjelaskan lagi bahwa tanda itu sendiri adalah contoh dari Kepertamaan, objek adalah contoh dari Kekeduaan, dan elemen interpretasi atau penafsirannya merupakan contoh dari Keketigaan.

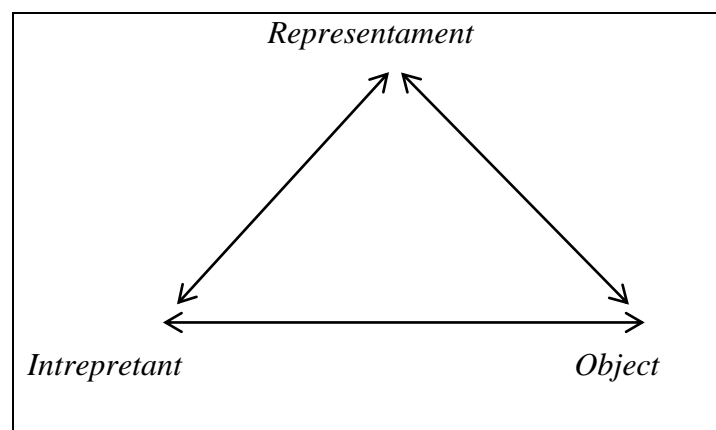
2.8.2 Trikotomi Model Semiotika Peirce

Kategori / Trikotomi	Representamen/ Tanda	Objek	Interpretan
<i>Firstness</i> Otonom atau berdiri sendiri.	<i>Qualisign</i> Suatu kualitas yang menampilkan tanda berdasarkan sifatnya.	<i>Icon</i> Suatu tanda yang memiliki kesamaan dengan objek aslinya.	<i>Rheme</i> Tanda yang memungkinkan untuk ditafsir dalam pemaknaan yang berbeda-beda.
<i>Secondness</i> Dihubungkan dengan realitas.	<i>Sinsign</i> Tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan.	<i>Index</i> Tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal/sebab akibat.	<i>Dicent Sign</i> Tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya.

<i>Thirdness</i>	<i>Legisign</i>	<i>Symbol</i>	<i>Argument</i>
Dihubungkan dengan aturan, konvensi atau kode.	Tanda berdasarkan suatu peraturan/norma yang berlaku umum.	Terbentuk melalui konvensi atau kaidah yang berlaku di masyarakat.	Tanda yang berisi mengenai alasan tentang suatu hal.

Klasifikasi Tanda Menurut Charles Sanders Peirce:

Analisis Semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (Littlejohn, 1998), diantaranya:



Gambar 6. Model Segitiga Makna Peirce

Sumber: Alex Sobur. *Analisis Teks Media* (2001)

a. Representamen / Tanda (*Sign*)

Tanda (*sign*) merupakan konsep utama yang digunakan sebagai bahan analisis yang di dalamnya terdapat makna sebagai bentuk penafsiran pesan yang dimaksud. Sederhananya, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik dan dirasakan oleh manusia.

b. Objek (*Object*)

Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang digunakan dalam pelaksanaannya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

c. *Interpretant*

Interpretasi atau penggunaan simbol adalah konsep pemikiran oleh orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke dalam arti atau makna tertentu yang ada dalam pikiran mereka tentang objek yang mereka rujuk.

Peirce berharap teorinya tentang tanda akan menjadi acuan umum untuk mempelajari berbagai tanda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai hal ini. Terutama mengingat seberapa jauh jangkauan teori ini. Bagi Peirce (Pateda, 2001: 44) tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Untuk itu, ia membaginya menjadi beberapa kategori, diantaranya:

- A. Representamen (*Sign*) adalah representasi fisik dari sesuatu atau apa saja yang dapat dirasakan oleh panca indera. Dibagi menjadi tiga bagian diantaranya:
1. *Qualisign*: kualitas yang ada pada tanda atau tanda berdasarkan sifatnya misalnya kata-kata keras, kasar, lemah, lembut, merdu.
 2. *Sinsign*: tanda berdasarkan bentuk atau rupa dalam kenyataan. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda misalnya kata jeritan, bisa berarti heran, senang, atau kesakitan. Kemudian kata kabur, keruh yang ada pada urutan kata *air sungai keruh* yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
 3. *Legisign*: tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, atau suatu kode norma yang dikandung oleh tanda misalnya rambu-rambu lalu lintas.

B. Objek (*object*), Peirce membagi tanda menjadi tiga bagian berdasarkan objeknya, yaitu:

1. *Icon* (ikon)

Ikon adalah isyarat visual yang menunjukkan hubungan antara petanda dan penanda sesuai dengan bentuk alamiah. Tanda dibuat untuk mensimulasikan atau secara matematis mencerminkan sumber referensi. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan item yang identik atau konsisten dengan aslinya.. Contohnya seperti potret gambar dan peta, atau tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.

2. *Index* (indeks)

Indeks merupakan tanda yang kaitan antara petanda dan penandanya bersifat kausal atau memiliki hubungan sebab-akibat. Dengan kata lain, indeks dapat diartikan sebagai tanda yang langsung mengacu pada realitas atau kenyataan misalnya asap muncul dikarenakan adanya api, semua orang menggunakan masker dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia, dan sebagainya.

3. *Symbol* (simbol)

Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan tersebut bersifat semena atau arbitrer yang dilandasi oleh konvensi atau sebuah kesepakatan dan perjanjian yang dibentuk oleh masyarakat. Contohnya bunga mawar yang dilambangkan sebagai simbol cinta.

C. *Interpretan*, berdasarkan *interpretan*, tanda (*representamen*) dibagi menjadi tiga, diantaranya:

1. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda dan berdasarkan pilihan. Misalnya mata merah menandakan orang tersebut habis menangi, alergi, atau sakit mata.

2. *Dicent Sign* atau *dicisign* merupakan tanda yang berdasarkan fakta atau sesuai kenyataan. Misalnya tanda yang terdapat di jalan uang sering terjadi kecelakaan, maka akan dipasang rambu-rambu lalu lintas peringatan rawan terjadi kecelakaan.

3. *Argument* merupakan tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di SPBU, tanda dilarang merekam di bioskop.

Pemahaman tentang struktur semiotika ini merupakan landasan yang diperlukan bagi penafsir yang ingin mengembangkan studi semiotika. Penafsir atau interpreter menampilkan diri sebagai peneliti, pengamat, dan penelaah objek yang mereka pahami. Seorang penafsir atau interpreter perlu jeli dan berhati-hati saat mempelajari objek yang akan ditelitinya.

2.9 Teori Simbol F.W. Dillistone

Simbol sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk dan tujuan penggunaannya karena simbol masih bertahan sampai hari ini dan manusia masih sering menggunakan simbol untuk kegiatan komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori simbol menurut perspektif FW. Dillistone untuk mengetahui dan membantu analisis peneliti terhadap makna dan pesan apa saja yang ingin disampaikan melalui perwajahan dan ilustrasi *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung tentang pemberitaan PPKM tahun 2021.

Frederick William Dillistone merupakan seorang pendeta dan akademisi yang lahir di Sompting, Kerajaan Inggris Raya pada tanggal 9 Mei 1903. Ia juga merupakan profesor Teologi di Wycliffe College, Toronto dalam bidang Teologi Sistematis. Salah satu pemikiran menarik dari F.W. Dillistone adalah tentang simbol. Dengan mengumpulkan pendapat berbagai ahli dari berbagai bidang sebagai sumber referensi untuk penelitiannya, Dillistone memberikan penjelasan menyeluruh tentang teori simbol yang menginformasikan persepsinya dan pandangannya terhadap simbol dan daya kekuatannya. Secara etimologi, simbol berasal dari bahasa Yunani "*symbollein*" yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, tindakan) yang dikaitkan dengan suatu ide.¹⁰ Menurut Dillstone,

¹⁰ Hartoko & Rahmanto. 2009. "Kamus Istilah Sastra", dalam Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 155.

symbollein mengacu pada pencocokan dan konfrontasi berbagai objek (benda, bahasa) untuk mencapai pemahaman bersama melalui pengungkapan kembali, menghubungkan, dan menyatukan berbagai objek yang berbeda.

Menurut Dillistone, pemikiran tentang makna simbol sangat dipengaruhi oleh kebebasan individu sehingga makna yang dihasilkan selalu dinamis tanpa menghilangkan makna sebelumnya. Persepsi manusia terhadap suatu objek bervariasi berdasarkan keterampilan dan pengalaman masing-masing individu. Manusia menggunakan imajinasi mereka dalam konteks ini, khususnya kapasitas mereka untuk memahami kebenaran dan penciptaan kelangsungan hidup. Ketika manusia berhubungan satu sama lain atau dengan alam, persepsi dan konsep manusia selanjutnya ditransmisikan melalui bahasa sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan sentimen, kebutuhan informasi, atau solusi.

Dillistone juga berpendapat bahwa simbol terhubung dengan kohesivitas sosial dan transformasi sosial selain kehidupan manusia yang berkaitan dengan individu dan masyarakat.¹¹ Manusia terlibat dan berkomunikasi menggunakan simbol saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif dirancang untuk mengatasi keadaan dan kenyataan saat ini. Perubahan masyarakat dan pribadi sebagai individu dipengaruhi oleh simbol-simbol yang digunakan. Menurut Jung, interaksi antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok menunjukkan sebuah pertemuan pemaknaan simbol. Pertemuan tersebut merupakan sebuah kenyataan dan fakta bahwa manusia memiliki kesamaan. Pemahaman bersama tentang sesuatu akan tercipta melalui makna simbol yang disepakati bersama dan dicapai melalui visi dan pengalaman masing-masing anggota kelompok. Akibatnya, simbol menciptakan memori kolektif (*collective memory*) yang terwujud dalam pikiran manusia dan tertanam dalam lingkungan sosial tertentu. Peneliti berpendapat bahwa simbol memiliki sifat yang dihasilkan dari persepsi manusia terhadap objek karena ditangkap oleh panca indera dan diproses oleh pemikiran dan refleksi di berbagai keadaan, kondisi, dan pengalaman hidup untuk menemukan makna baru, mengembangkan atau tidak untuk

¹¹ F.W. Dillistone. 2002. *Daya Kekuatan Symbol*. diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hal 21.

menggantikan arti makna dari simbol itu sendiri. Dalam ilustrasi, simbol dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, makna, serta tujuan yang ingin disampaikan oleh para ilustrator.

Sejalan dengan pemikiran Peirce, yang menyatakan bahwa tanda yang terdapat pada objek bisa ditangkap oleh panca indera (*representament*) membantu analisis peneliti untuk memudahkan para pembaca memaknai pesan yang terdapat pada perwajahan dan ilustrasi *headline* pada halaman depan surat kabar Radar Lampung edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 2), metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mengekstraksi data untuk tujuan tertentu. Atas dasar ini, empat kata kunci harus diperhatikan, diantaranya metode ilmiah, tujuan, data, dan kegunaan. Metodologi adalah seperangkat aturan, pedoman, dan langkah-langkah yang digunakan untuk mengatasi masalah dan menemukan solusi. Dalam istilah lain, metodologi mengacu pada metode umum untuk meneliti suatu subjek. Metodologi dipengaruhi atau didasarkan pada perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian. Perspektif teoritis didasarkan pada kerangka interpretatif atau penjelasan yang memungkinkan peneliti untuk memahami data yang kompleks dan menghubungkannya dengan tindakan atau kejadian dalam konteks lain. (Mulyana, 2013: 145).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce dan teori Simbol F.W. Dillistone. Peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif, yang digunakan untuk menilai kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2005). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar. Moleong (2010) menjelaskan bahwa penelitian ini secara umum memuat kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi, foto, videotape, dokumen pribadi atau dokumen asli lainnya. Penelitian kualitatif dengan metode

deskriptif ini hanya menggambarkan situasi atau peristiwa. Studi ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri khas dari metode deskriptif adalah penekanan pada pengamatan dan suasana (latar naturalistik). Peneliti bertindak sebagai pengamat.¹²

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika dan diperkuat dengan teori Simbol F.W. Dillistone. Menurut Alex Sobur (2003: 168), semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari suatu tanda. Peneliti menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yaitu teori segitiga makna atau lebih dikenal dengan nama metode Triadik. Teori ini terdiri dari tiga unsur yaitu *representament* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (pemkana/penafsir). Dalam penelitian ini, tanda (*representament*) dapat dilihat dari tata letak (*layout*) halaman depan surat kabar Radar Lampung. Sedangkan objek (*object*) yang dimaksud tanda adalah ilustrasi *headline* surat kabar Radar Lampung. Kemudian, *interpretant*-nya adalah pemahaman peneliti akan makna tentang ilustrasi *headline* surat kabar Radar Lampung.

Penelitian ini difokuskan pada gambar ilustrasi *headline* pada halaman depan surat kabar Radar Lampung edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021 yang dianalisis menggunakan pengaplikasian teori semiotika milik Charles Sanders Peirce berupa *sign*, *object*, *interpretant* dengan menggunakan teori Simbol F.W. Dillistone. Teori simbol dalam penelitian ini hanyalah sebagai pedoman untuk menjelaskan bagaimana mengaitkan tanda-tanda berbasis visual dengan adegan yang digambarkan pada saat itu.

¹² Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. hal 25.

3.3 Fokus Penelitian

Peneliti memanfaatkan fokus penelitian untuk membatasi penelitian dan menyaring data yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi pertanyaan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini akan fokus pada kajian dan analisis perwajahan dan foto *headline* pada halaman depan surat kabar Radar Lampung dalam pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) periode Juli yaitu edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021.

Tabel 2. Fokus Penelitian

Edisi 10 Juli 2021	Edisi 11 Juli 2021
	
Edisi 14 Juli 2021	Edisi 24 Juli 2021
	

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1) Primer

Data primer adalah setiap informasi studi yang telah dikumpulkan baik secara tunggal atau kelompok langsung dari sumber aslinya tanpa menggunakan perantara. Data yang mendasari secara khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti biasanya menggunakan metode wawancara langsung untuk mengumpulkan data primer. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer ialah Kepala Divisi Perwajahan dan Desain Grafis surat kabar Radar Lampung Bapak Edwin Jaya.

2) Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan atau didapatkan oleh peneliti yang melakukan penelitian dari sumber yang ada.¹³ Peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa studi pustaka. Informasi ini digunakan untuk memvalidasi fakta fundamental yang ditemukan dalam buku, artikel, studi sebelumnya, bahan pustaka, dan sumber lainnya.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Studi Pustaka

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dengan menggunakan dan mengkaji beberapa kajian literatur seperti buku sebagai sumber yang berhubungan dengan semiotika. Bisa juga melalui jurnal, hasil survey, internet dan penelitian sebelumnya, serta sumber lain yang mendukung penelitian.

¹³ Hasan, M. Iqbal. (2002). *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hal 58

2) Wawancara

Dalam sebuah penelitian, wawancara dilakukan untuk memverifikasi dan memvalidasi mengenai temuan-temuan dalam penelitian tersebut. Tujuan dari dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan data dan informasi lebih detail langsung dari narasumber yang bersangkutan dengan data yang diperlukan. Menurut Nasution (2003: 113), wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk dari komunikasi verbal yang tujuannya untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan melalui kegiatan percakapan langsung atau tatap muka bersama dengan responden penelitian baik individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti sudah menyusun beberapa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yaitu Kepala Divisi Perwajahan dan Desain Grafis Radar Lampung, Bapak Edwin Jaya.

3) Studi Dokumentasi (*Document Research*)

Studi dokumentasi atau *document research* merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik (Sukmadinata (2007: 221). Pengumpulan dokumen ini dilakukan secara mendalam dengan cara memahami dan mengamati ilustrasi yang terdapat pada *headline* surat kabar Radar Lampung edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021. Pada analisis ini, peneliti menitikberatkan focus perhatian pada objek gambar ilustrasi yang diantaranya terdapat ikon, indeks, dan symbol yang terkandung dalam ketiga edisi surat kabar tersebut. Kemudian, data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan konsep yang sudah dituangkan ke dalam kerangka pikir yang telah disusun sebelumnya setelah itu akan ditarik kesimpulan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik analisis data, diantaranya:

1) Reduksi Data

Kesederhanaan, abstraksi, dan modifikasi data yang belum diolah yang dihasilkan dari catatan lapangan merupakan tujuan utama dari reduksi data, yang dapat dilihat sebagai proses seleksi. Semakin banyak waktu yang dihabiskan peneliti di lapangan, semakin kompleks data yang dikumpulkannya, sehingga perlu adanya metode reduksi data ini. Oleh karena itu, proses reduksi data ini sangat diperlukan untuk memperjelas data yang diperoleh dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Bentuk reduksi data pada penelitian ini yaitu peneliti memusatkan perhatian terhadap bentuk perwajahan dan ilustrasi *headline* Radar Lampung edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021 tentang pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir yang memberikan kemampuan untuk membuat keputusan dan mengambil kesimpulan. Suatu penelitian, khususnya penelitian kualitatif, data yang disajikan dapat berupa deskripsi singkat, grafik, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Namun, diantara berbagai jenis data yang disajikan, yang paling umum digunakan adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif.

3) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam tahap analisis data kualitatif adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Ini dilakukan dengan membangun pola sebab-akibat. Selanjutnya verifikasi atau penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan. Suatu kesimpulan harus

didukung oleh data yang valid, konsisten, dan kuat atas data yang diperoleh sebelumnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu cara teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik validasi data yang membandingkan data yang ditinjau dengan sesuatu yang berbeda. Triangulasi sumber data merupakan metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber data adalah proses pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sejumlah sumber, antara lain dokumen, observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan orang-orang yang dianggap memiliki pandangan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan wawancara bersama Bapak Edwin Jaya selaku Kepala Divisi Desain Grafis dan Perwajahan Radar Lampung untuk memvalidasi, membandingkan, dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang analisis semiotika Peirce (*representament, object, interpretant*) yang terdapat pada perwajahan dan foto *headline* surat kabar Radar Lampung edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Perwajahan memiliki peranan sangat penting terutama dalam halaman depan surat kabar karena sebuah ‘nyawa’ dari sebuah surat kabar itu terletak pada halaman pertama. Hal tersebut ditonjolkan dengan adanya berita *headline* disertai dengan ilustrasi objek yang mendukung. Semakin menarik perwajahan dan ilustrasi suatu surat kabar, semakin banyak para pembaca yang memahami makna dari *headline* dan juga tertarik untuk membaca secara keseluruhan isi surat kabar tersebut.
- Ilustrasi *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung edisi 10 Juli, 11 Juli, 14 Juli, dan 24 Juli 2021 dapat dikaji menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce yang terdiri *representament (sign), object, interpretant* serta menggunakan teori Simbol F.W Dillistone dan menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh para pembaca seperti gestur seorang polisi yang sedang mengarahkan masyarakat untuk mengikuti kebijakan PPKM yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai salah satu tugasnya. Upaya pemerintah dalam mengadakan kegiatan penyaluran bantuan berupa beras kepada masyarakat kota Bandar

Lampung, dan ikon rambu peringatan “PPKM Mikro” yang bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar mematuhi kebijakan PPKM.

- Perusahaan media cetak Radar Lampung ikut berpartisipasi dan menunjukkan sikap peduli akan pandemi Covid-19 yang tak kunjung reda dengan cara menambahkan beberapa ilustrasi seperti penambahan masker medis berwarna hijau di *nameplate* Radar Lampung dan di ikon DisWay. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan para pembaca untuk tetap selalu mematuhi protokol kesehatan salah satunya adalah dengan selalu memakai masker.
- Representasi kinerja pemerintah kota Bandar Lampung terlihat di keempat edisi surat kabar Radar Lampung, diantaranya pemerintah berperan penting dan ikut berpartisipasi dengan cara berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam menangani permasalahan pandemi Covid-19 dengan cara menerapkan kebijakan PPKM, tindakan pencegahan seperti sigap mengeluarkan keputusan PPKM Darurat hingga PPKM level 4 agar tidak terjadi “Efek Pingpong” yang dapat memperluas penyebaran virus Covid-19, menyalurkan bantuan bahan pokok seperti beras kepada masyarakat. Namun terdapat ilustrasi yang juga merupakan sebuah kritik dimana kondisi para pelajar yang merasa stress dan kesulitan akibat adanya pemberlakuan PPKM yang salah satu kebijakannya adalah pembelajaran jarak jauh atau sekolah daring. Digambarkan dengan kondisi pelajar yang ditandai dengan gerakan menggaruk kepala pada edisi 11 Juli 2021.

5.2 Saran

Setelah melaksanakan penelitian mengenai analisis semiotika perwajahan halaman depan surat kabar Radar Lampung tentang pemberitaan PPKM periode Juli 2021, dalam hal ini peneliti mencoba memberi beberapa saran, diantaranya:

- Penelitian tentang tanda yang terdiri dari *representant*, *object*, *interpretant* dalam analisis perwajahan dan foto *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung tentang pemberitaan PPKM (Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat) periode Juli 2021 masih sangat mendasar dan jauh dari ideal. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan lebih lanjut terhadap tanda-tanda yang mengandung ikon, indeks, dan simbol untuk berbagai item.

- Hasil penelitian mengenai analisis perwajahan dan foto *headline* halaman depan surat kabar Radar Lampung tentang pemberitaan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) periode Juli 2021 dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi pembaca dan akademisi di masa depan, terutama bagi yang ingin mempelajari *representant*, *object*, dan *interpretant* secara lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. A. (2018). Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018.
- Alwi, A. (2004). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Andriyan, Rusan, Ramli. (2020, September). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 17(No. 02).
- Ardianto, Elvinaro & Komala, & Lukiati. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Edisi Kedua)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali.
- Darsono, D., & Enjang, M. (2013). *Reka Bentuk Media Cetak*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Dillistone, F. (2002). *Daya Kekuatan Symbol diterjemahkan oleh A. Widyamartaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djuroto, T. (2002). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. (2000). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasan, M. (2002). *Teori Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasali, R. (1995). *Manajemen Periklanan*. Jakarta: Pusaka Grafiti.
- Kursianto, A. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

- Kusrianto, A. (2004). *Tipografi Komputer untuk Desainer Grafis*. Yogyakarta: Penerbit Adi.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2005). *Theories of Human Communication (9th Edition)*. Canada.
- Lobodally, A. (2014). Transformasi Simbolik Homoseksual di Televisi. *Semiotika Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 8 No. 1*.
- Mizwar, D. (2012). *KARTografi Tematik*. Bandar Lampung.
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratitko, R. (1987). *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmanto, H. &. (2009). *Kamus Istilah Sastra, dalam Alex Sobur. Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Rakhmat, J. (1985). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Rusmana, A. (1981). *Tanya-Jawab Dasar-dasar Fotografi*. Bandung: Armico.
- Rustan, S. (2008). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, D. (2004). *Konsep Desain Grafis dalam Desain Publikasi*. Majalah Cakram.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sohoet, A. (2002). *Seleksi, Penyuntingan dan Penataan Isi Surat Kabar dan Majalah*. Jakarta: Yayasan Kampus Tercinta - IISIP Jakarta.
- Sugiarto, A. (2006). *Indah Itu Mudah - Buku Panduan Fotografi*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno. (2012, Oktober). Tujuan Anatomi Layout Halaman Republika E-paper. *Jurnal Humaniora*, 3(2), 593-605.
- Suprayitno. (Oktober 2012). Tujuan Anatomi Layout Halaman Republika E-paper. *Jurnal: Humaniora Vol. 3 No. 2*, 593-605.
- Supriadi, Y. (2017). Tata Letak Surat Kabar Galamedia (Analisis Semiotika Halaman Depan Surat Kabar Galamedia Edisi 316).
- Surya, D., & dkk. (2020). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Suwardi, E. (2010). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Semarang: Cakrawala.
- Tebba, S. (2005). *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, I. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komuniiasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV. Sahabat.
- Yuningsih, Y. (2009). *Penerapan Perwajahan dalam Surat Kabar*. Bandung: Universitas Pasundan.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

- Abraham, Nugroho. (2018). *Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi AWS.
- Andriyan, Rusan, Ramli. (2020, September). Analisis Semiotika Sampul Depan Majalah Tempo Edisi 9-15 Maret 2020. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 17(No. 02).
- Hasan & Hasyem. *Kajian Representasi Heroisme Melalui Film (Studi Film-film Heroisme Negara Super Power AS)*. Vol. XIII No.2. Jurnal SUWA Universitas Malikussaleh. 2 Agustus 2015.
- Illiopoulos, Antonis. (2018) *Material Engagement Theory and its Philosophical Ties to Pragmatism*. *Phenomenology and the Cognitive Science*. 14 November. Page 44.
- Suprayitno. (2012, Oktober). Tujuan Anatomi Layout Halaman Republika E-paper. *Jurnal Humaniora*, 3(2), 593-605.
- Supriadi, Y. (2017). *Tata Letak Surat Kabar Galamedia (Analisis Semiotika Halaman Depan Surat Kabar Galamedia Edisi 316)*.

Sumber Internet:

<https://radarlampung.co.id/>

Diskominfo Provinsi Lampung <https://diskominfo.lampungprov.go.id/detail-post/ppkm-level-4-di-kota-bandar-lampung-diperpanjang> (diakses pada 23 April 2022).

Ignacio Geori Oswaldo. “Arti PPKM adalah...” <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5652484/arti-ppkm-adalah> (diakses pada 1 Oktober 2021).

Susanto, Ichwan. “Di Tengah Pandemi, Masyarakat Butuh Panduan Informasi yang Jelas” <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2020/03/28/di->

tengah-pandemi-masyarakat-butuh-panduan-informasi-yang-jelas (diakses pada 6 Desember 2021).

Mulki, “Kenapa Orang Suka Garuk Kepala Saat Bingung?”, kumparanSAINS, 23 Juli 2018. <https://kumparan.com/kumparansains/kenapa-orang-suka-garuk-kepala-saat-berpikir-27431110790551462/full> (diakses pada 3 Desember 2022)